



**BIAYA TRANSAKSI PADA PROSES PEMBELIAN BAHAN BAKU
INDUSTRI BATIK DI KABUPATEN BANGKALAN**

*(THE TRANSACTION COSTS IN THE PURCHASING PROCESS
OF RAW MATERIALS IN THE BATIK INDUSTRY
IN THE BANGKALAN REGENCY)*

TESIS

Oleh

Andrias Dwimahendrawan, S.Sos

NIM 090920101002

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU ADMINISTRASI
KONSENTRASI ADMINISTRASI BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2013**

PERSEMBAHAN

Kuucapkan dengan kerendahan hati, segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas pertolonganNya sehingga sebetuk karya kecil yang penuh dengan pengorbanan dan iringan do'a yang tulus dari orang-orang terkasih dapat terselesaikannya tesis ini. Kupersembahkan penghormatan dan penghargaan kepada:

1. Ayahanda Ismanuadi dan Ibunda Wahyuningsih, yang telah membesarkan, mendidik serta mencurahkan kasih sayangnya dengan ketulusan yang tiada pernah kering akan do'a dan motivasi. Segala ucapan terima kasih tidak akan pernah cukup menggambarkan penghargaan ini.
2. Istriku Nia Putri Marini yang telah memberikan perhatian dan kasih sayang
3. Kakakku Firdianto Andi Lesmana, SH (alm) dan adikku Krisdiana Wulandari yang telah memberikan motivasi dan semangat baik dalam kata-kata maupun doa.
4. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

MOTTO

Salah satu strategi untuk senantiasa mencapai prestasi puncak dan meraih sasaran-sasaran dalam hidup dengan lebih pasti adalah selalu fokus pada upaya mengembangkan kekuatan kita, bukan kelemahan kita. *)

Saya percaya, esok sudah tidak boleh mengubah apa yang berlaku hari ini, tetapi hari ini masih boleh mengubah apa yang akan terjadi pada hari esok.**)

*) Jack Canfield.

www.sinarharapan.co.id/ekonomi/mandiri/2002/03/4/man01.html

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andrias Dwimahendrawan, S.Sos

NIM : 090920101002

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: (dalam bahasa Indonesia) “Biaya Transaksi Pada Proses Pembelian Bahan Baku Industri Batik di Kabupaten Bangkalan ” (dalam bahasa Inggris) “*The Transaction Costs In The Purchasing Process Of Raw Materials In The Batik Industry In The Bangkalan Regency*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2013

Yang menyatakan,

Andrias Dwimahendrawan, S.Sos
NIM.090920101002

TESIS

BIAYA TRANSAKSI PADA PROSES PEMBELIAN BAHAN BAKU INDUSTRI BATIK DI KABUPATEN BANGKALAN

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Administrasi (S2)
dan mencapai gelar Magister Ilmu Administrasi

Oleh

Andrias Dwimahendrawan, S.Sos

NIM 090920101002

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Puji Wahono, MA

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Supranoto, M.Si

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis berjudul (dalam bahasa Indonesia) “Biaya Transaksi Pada Proses Pembelian Bahan Baku Industri Batik di Kabupaten Bangkalan ” (dalam bahasa Inggris) “*The Transaction Costs In The Purchasing Process Of Raw Materials In The Batik Industry In The Bangkalan Regency*” telah disetujui pada:

Hari, tanggal : Jumat, 07 Juni 2013

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dr. Puji Wahono, MA
NIP. 19600201 198702 1 001

Drs. Supranoto, M.Si
NIP. 19610213 198802 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Program Pascasarjana

Dr. Akhmad Toha, M.Si
NIP. 19571227 198702 1 002

PENGESAHAN

Tesis berjudul (dalam bahasa Indonesia) “Biaya Transaksi Pada Proses Pembelian Bahan Baku Industri Batik di Kabupaten Bangkalan ” (dalam bahasa Inggris) “*The Transaction Costs In The Purchasing Process Of Raw Materials In The Batik Industry In The Bangkalan Regency*” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Jum’at
Tanggal : 07 Juni 2013
Tempat : Ruang Ujian Tesis FISIP Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Anggota I

Dr. Zarah Puspitaningtyas, S.Sos, SE M.Si
NIP. 19790220 200212 2 001

Dr. Akhmad Toha, M.Si
NIP. 19571227 198702 1 002

Anggota II,

Anggota III,

Dr. Edy Wahyudi, MM
NIP. 19750825 200212 1 002

Dr. Puji Wahono, MA
NIP. 19600201 198702 1 001

Anggota IV,

Drs. Supranoto, M.Si
NIP. 19610213 198802 001

Mengesahkan,
Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP.19520727 198103 1 003

RINGKASAN

Biaya Transaksi Pada Proses Pembelian Bahan Baku Industri Batik Di Kabupaten Bangkalan; Andrias Dwimahendrawan, S.Sos, 090920101002; 2013; 90 halaman; Ilmu Administrasi Bisnis Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Biaya transaksi merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengukur kinerja organisasi usaha dalam satu sistem pertukaran (transaksi). Biaya transaksi mencakup berbagai biaya yang dikeluarkan organisasi dalam suatu rangkaian proses input dan output organisasi usaha. Biaya tersebut mulai dari biaya memperoleh informasi bahan baku, informasi kualitas barang, informasi pasar, dan informasi teknologi, informasi pasar barang, dan berbagai informasi lainnya terkait operasional organisasi. Besar kecilnya biaya transaksi ini dapat menjadi penentu dari tinggi rendahnya tingkat efisiensi dalam suatu industri.

Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa banyak biaya transaksi yang terjadi pada proses pembelian bahan baku yang mempengaruhi komponen biaya transaksi pada usaha batik tulis di Kabupaten Bangkalan dan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap biaya transaksi pada industri batik tulis di Kabupaten Bangkalan. penelitian ini dilakukan pada kabupaten bangkalan kecamatan tanjung bumi. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah pengusaha sekaligus pengrajin batik tulis, memiliki usaha dagang maupun tidak memiliki dan terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangkalan sebanyak 56 pengusaha, sedangkan sampel penelitian diambil menggunakan metode sensus.

Variabel independen pada penelitian ini, yaitu: (X1) cara pembelian, (X2) cara pembayaran, (X3) jumlah pembelian, (X4) jarak, dan (X5) frekuensi pembelian, dan variabel dependen: (Y) Biaya transaksi. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi, yaitu uji pengaruh dua variabel antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil penelitian ini menunjukkan Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya transaksi pada pembelian bahan baku industri batik tulis di Kabupaten Bangkalan meliputi: cara pembelian, cara pembayaran, jumlah pembelian, jarak dan

frekuensi pembelian. Variabel cara pembelian dan cara pembayaran berkorelasi negatif yang menandakan hubungan tidak searah. Variabel jumlah pembelian, jarak, dan frekuensi pembelian berkorelasi positif yang menandakan hubungan searah. Variabel cara pembelian merupakan faktor yang paling signifikan diantara faktor-faktor yang lain sebesar 3,490 dan variabel jumlah pembelian merupakan faktor yang berpengaruh tidak signifikan sebesar 0,818.

SUMMARY

The Transaction Costs in the Purchasing Process of Raw Materials in the Batik Industry in the Bangkalan Regency; Andrias Dwimahendrawan, S.Sos, 090920101002; 2013; 90 pages; Business Administration, Postgraduate Program, Faculty of Social and Political Sciences, Jember University.

The transaction costs are one of the most significant factors in measuring the performance of business organizations in the exchange system (transaction). Transaction costs cover various expenses incurred in the organization of a series of input and output processes of business organizations. These costs start from cost of obtaining raw materials information, quality of goods information, market information, technological information, commodity market information, and various other informations related to the operation of the organization. The size of these transaction costs may be a determinant of the high and low efficiency levels in an industry.

This research aims to determine how many transaction costs that occur in the purchasing process of raw materials that affect transaction costs components on *batik tulis* businesses in the Bangkalan regency and determine the factors that influence the transaction costs in the *batik* industry in Bangkalan regency. This research was conducted at the Tanjung Bumi sub-district of Bangkalan regency. The analysis method applied in this research is a quantitative analysis method. The population of this research is *batik* entrepreneurs who are also *batik* craftsmen, having or not having a trading business, and is registered in the Industry and Trade Agency of the Bangkalan regency consist of 56 entrepreneurs, while the samples were taken using the census method.

In this research, the independent variables are: (X1) the way of purchase, (X2) the method of payment, (X3) the amount of purchase, (X4) the distance, and (X5) the frequency of purchase, and the dependent variable is: (Y) transaction costs. Statistical technique used in this research uses the regression analysis, which is the influence test of two variables between the independent variables and the dependent variable.

The results of this research indicate that factors affecting transaction costs on purchasing raw materials in the *batik tulis* industry in Bangkalan regency include: the ways of purchase, the method of payment, the amount of the purchase, the distance and the frequency of purchase. The ways of purchase and method of payment variables were negatively correlated which indicates an unparalleled relationship. The amount of purchase, distance, and frequency of purchase variables were positively correlated which indicates parallel relationship. The ways of purchase variable of 3.490 is the most significant factor among other factors and the amount of purchase variable of 0.818 is a factor that has no significant effect.

PRAKATA

Puji syukur kepada TUHAN YANG MAHA ESA atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul: (dalam bahasa Indonesia) “Biaya Transaksi Pada Proses Pembelian Bahan Baku Industri Batik di Kabupaten Bangkalan ” (dalam bahasa Inggris) “*The Transaction Costs In The Purchasing Process Of Raw Materials In The Batik Industry In The Bangkalan Regency*”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S2) pada Program Pascasarjana Program Studi Magister Ilmu Administrasi, Konsentrasi Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan Tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Prof. I. Made Tirta, selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Jember.
3. Dr. Akhmad Toha, M.Si selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Dr. Puji Wahono, MA selaku Dosen Pembimbing utama yang telah bersedia memberikan waktu dan masukan yang berharga bagi penulisan tesis ini.
5. Drs. Supranoto, M.Si selaku Dosen Pembimbing anggota yang juga telah bersedia memberikan waktu dan masukan yang berguna bagi penulisan tesis ini.
6. Seluruh Dosen dan staf administrasi program pascasarjana Unej.
7. Teman-teman MIA 2009 yang senantiasa memberikan masukan dan dukungan kepada penulis.
8. Seluruh civitas Akademika yang telah banyak membantu demi terselesaikannya studi kami.

9. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan disini yang telah membantu dalam penulisan tesis ini.

“Tidak ada yang sempurna didunia ini, karena kesempurnaan hanyalah milik Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap, semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Jember, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	x
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Biaya Transaksi.....	13
2.1.1 Definisi Biaya Transaksi	13
2.1.2 Jenis-Jenis Biaya Transaksi	15
2.2 Hubungan Antar variabel	19
2.3 Usaha Mikro.....	22
2.4 Penelitian Terdahulu	24
2.5 Kerangka Konseptual.....	26

2.6 Hipotesis	31
BAB III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Tipe Penelitian	33
3.2 Populasi Dan Sampel Penelitian	33
3.2.1 Populasi Penelitian.....	33
3.2.2 Sampel Penelitian.....	34
3.3 Identifikasi Variabel.....	34
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	35
3.5 Prosedur Pengumpulan Data.....	37
3.6 Tahap Pengolahan Data	38
3.7 Teknik Analisis Data.....	39
3.8 Analisis Deskriptif.....	45
3.9 Tahap Penarikan Kesimpulan	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
4.2 Responden Penelitian.....	58
4.3 Uji Realibilitas Data.....	61
4.4 Uji Validitas Data.....	63
4.5 Uji Asumsi Klasik.....	66
4.6 Variabel Dependen: Biaya Transaksi Bahan Baku.....	70
4.7 Variabel Independen	71
4.8 Analisis Data.....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran.....	89
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1.1 Pertumbuhan Industri Batik di Indonesia Tahun 2006-2010.....	2
4.1 Jumlah Kecamatan, Letak, Tinggi, dan Luas Kecamatan 2010	48
4.2 Luas Wilayah Dan Jarak Desa ke Kecamatan Tahun 2009	52
4.3 Jumlah Kampung/Dusun, RT, dan RW Per Desa Tahun 2009	54
4.4 Proyeksi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2009.....	55
4.5 Mata Pencaharian Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Tahun 2010.....	56
4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Tahun 2010	57
4.7 Komposisi Responden Penelitian	59
4.8 Jenis Kelamin dan Status Tenaga Kerja Responden.....	60
4.9 Sebaran Responden Penelitian.....	61
4.10 Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen Penelitian	64
4.11 Hasil Uji Multikolinearitas.....	66
4.12 Hasil Uji Autokorelasi.....	68
4.13 Hasil Pengukuran Variabel Biaya Transaksi	70
4.14 Distribusi Frekuensi Kontrak.....	73
4.15 Statistik Deskriptif.....	73
4.16 Hasil Analisis Linier Berganda.....	75
4.17 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Berganda	76
4.18 Hasil Analisis Uji F	77
4.19 Hasil Analisis Uji t	79
4.20 Hasil Uji t Parsial Indikator Jumlah Pembelian.....	84

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
1.1 Model Kelembagaan Industri Mikro Batik di Kabupaten Bangkalan	7
2.1 Determinasi Biaya Transaksi	19
2.2 Model Kerangka Konseptual Penelitian Prasetyo 2002	27
2.3 Model Kerangka Konseptual Penelitian Taslim 1998	28
2.4 Model Kerangka Konseptual Penelitian Supranoto 1996	30
2.5 Model Kerangka Konseptual Penelitian	31
2.6 Hipotesis Penelitian	33
4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	67
4.2 Hasil Uji Normalitas P-Plot	69
4.3 Model Diagram Uji F	78
4.4 Model Diagram Cara Pembelian	79
4.5 Model Diagram Cara Pembayaran	81
4.6 Model Diagram Jumlah Pembelian	82
4.7 Model Diagram Jarak	84
4.8 Model Diagram Frekuensi Pembelian	86

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Batik adalah salah satu produk kreatif warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang sudah dikenal oleh dunia internasional semenjak dahulu kala. Batik bagi Indonesia dapat dikatakan menjadi salah satu atribut kepribadian bangsa Indonesia karena diwariskan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya, yang dalam proses pembuatannya melibatkan seluruh karsa dan rasa sehingga melekat dalam jati diri bangsa Indonesia.

Industri batik sejak lama ada dan dikenal luas di Indonesia. Batik kerap diasosiasikan dengan kerajinan dan juga tidak jarang dimasukkan dalam kategori industri sandang. Usaha batik sebagai kategori sandang sempat mengalami masa sulit yakni penurunan. Namun sejalan dengan terus berkembangnya pasar bebas, batik dan usaha batik menjadi bangkit dan berkembang pesat. Batik bahkan memperoleh pengakuan dari organisasi dunia *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai warisan dunia non-benda dari Bangsa Indonesia pada 2 Oktober 2009. Pengakuan UNESCO ini memiliki nilai strategis dalam hal mempromosikan batik Indonesia kepada dunia dan dapat melestarikan keberadaan pengrajin batik dari kepunahan.

Tiga tahun terakhir angka nilai produksi batik nasional naik sebesar 10% tiap tahunnya. Pada tahun 2009 nilai total produksi batik nasional sebesar 648,94 miliar, angka tersebut naik pada tahun 2010 sebesar 732,67 miliar dan pada tahun 2011 nilai produksi batik nasional mencapai 1 triliun (<http://economy.okezone.com/read/2011/08/02/320/487300/nilai-produksi-batik>). Perkembangan nilai produksi batik nasional pada tiga tahun terakhir menggambarkan bahwa industri batik nasional masih diminati oleh para pelaku bisnis di sektor industri kreatif dan seni.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Industri Batik di Indonesia Tahun 2006-2010

	2006	2007	2008	2009	2010
Nilai transaksi (Triliun)	2,9	3,04	-	3,09	3,2
Ekspor (Juta US\$)	14,26	20,87	32,27	23,78	22,29
Unit usaha	48.300	50.715	-	48.287	50.313
Tenaga kerja	792.300	831.915	-	792.285	800.000

Sumber: data ekspor Departemen Perdagangan 2010

Tabel 1.1 diatas menyebutkan perkembangan industri batik di Indonesia mengalami perubahan setiap tahunnya. Ini dapat dilihat dari nilai transaksi industri batik di Indonesia pada tahun 2006 sampai tahun 2010 meningkat dari 2,9 triliun menjadi 3,2 triliun. Perkembangan positif juga diikuti dengan nilai ekspor batik Indonesia pada tahun 2006 sampai tahun 2008 yang naik dari US\$ 14,26 juta menjadi US\$ 32,27 juta tetapi pada dua tahun berikutnya yakni tahun 2009 dan tahun 2010 menurun kembali menjadi US\$ 23,78 juta dan US\$ 22,29 juta

Sektor unit usaha selama lima tahun mulai tahun 2006 sampai 2010 juga mengalami perkembangan, namun pada jumlah unit usaha perkembangannya naik turun. Tahun 2006 terdapat 48.300 unit usaha batik pada tahun 2007 bertambah menjadi 50.715 unit usaha, sedangkan pada tahun 2009 jumlah unit usahanya turun menjadi 48.287 dan meningkat lagi pada tahun 2010 menjadi 50.313 unit usaha. Jumlah unit usaha yang jumlahnya naik turun secara tidak langsung mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang dapat diserap dalam industri batik.

Selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, industri batik di Indonesia juga diekspor untuk memenuhi kebutuhan luar negeri. Batik telah menjadi busana dunia yang sangat populer. Kelebihan batik Indonesia dibandingkan dengan batik-batik dari negara lain adalah keragaman motif dan desain penggarapannya yang cenderung halus, mengingat Indonesia adalah negeri batik yang sudah ratusan tahun

mengenal dan mengembangkan batik dan kerajinan batik dapat beradaptasi dalam persaingan ekonomi yang semakin dinamis.

Perkembangan negatif dalam industri kreatif batik antara lain, masalah yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, yaitu rumitnya birokrasi ekspor di Indonesia dari sisi segi teknologi, industri batik di Indonesia masih kalah jauh dibandingkan dengan industri pembatikan di negara-negara lain. Industri batik di Indonesia pada umumnya belum melakukan perbaikan sistem dan teknik produksi agar lebih produktif dan mutunya bisa sama untuk setiap lembar batik yang diproduksi. Penggunaan zat pewarna alam pada umumnya masih belum dapat memberikan hasil yang stabil antara satu dengan yang lainnya. Jadi, terjadi perbedaan kualitas dalam setiap produksi batiknya. Ini tentunya sangat mengganggu bila ditujukan untuk produksi massal.

Keunikan dan peluang pasar yang semakin luas baik dalam pasar nasional maupun internasional tampaknya belum dapat mengatasi masalah-masalah yang ada dalam industri ini. Masalah umum yang dihadapi oleh industri batik menurut Hidayat adalah 1) regenerasi pengrajin batik yang tidak berjalan baik, 2) ketersediaan bahan baku dan pendukung yang seringkali mengalami gangguan, dan 3) masa depan bekerja di industri batik yang kurang menjanjikan (Poernomo 2013:21). Fakta terdapatnya sejumlah kelemahan dan persoalan serius dalam bagian proses produksi (penyediaan bahan baku), bagian produksi, dan pemasaran. Apabila masalah ini tidak dapat diselesaikan maka lambat laun industri batik di pulau madura tidak dapat bertahan.

Batik Madura memiliki motif dan corak yang khas jika dibandingkan batik dari Solo, Pekalongan, Madiun maupun daerah lainnya. Motif-motif tersebut asli hasil kreasi leluhur setempat. Dalam perkembangannya motif-motif tersebut berkembang menjadi banyak sesuai dengan kreasi perajin batik, di antaranya adalah motif Gentongan, Merak, dan Panji. Selain motifnya yang khas, batik madura juga dicirikan oleh pemilihan warnanya yang cenderung 'berani'. Kebanyakan batik

Madura didominasi oleh warna-warna merah, kuning dan hijau. Perpaduan warna-warna ini menjadikan batik madura lebih bernafas kontemporer dan cenderung lebih “berani” dari pakem batik klasik sebagaimana berkembang di Jogja–Solo. Menurut Tirta (2009:115), pakar batik Indonesia, batik Madura memiliki keunikan jika dibanding dengan batik lainnya yang dapat dijadikan modal dasar keunggulan bersaing.

Kain batik Madura umumnya berciri warna kemerahan yang hangat. Motif-motif Madura mengikuti pola bunga dan burung dari pantai utara, tetapi yang membuatnya istimewa adalah kepiawaian penggunaan pewarna merah mengkudu. Pusat-pusat batik di Bangkalan, Pamekasan dan Sumenep dikenal karena kehalusan ulikannya. Selain warna, kain batik dari daerah Madura juga dapat dikenali dari aroma khasnya, yang muncul karena pemakaian berbagai minyak nabati dalam proses pewarnaannya.

Hasil observasi awal terhadap usaha batik di 4 kabupaten di pulau Madura menunjukkan bahwa usaha batik dikelola oleh keluarga dan termasuk kategori usaha mikro berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Pasal 1 UU RI Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menyatakan bahwa Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini. Pasal 6 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menyebutkan bahwa kriteria Usaha Mikro adalah: 1) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau 2) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Pulau madura merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang terkenal dengan karapan sapi, selain itu pulau madura juga terkenal dengan batik madura. Terdapat 191 sentra industri kecil dan menengah usaha kerajinan batik yang termasuk didalam industri Bordir, Tenun, dan Produk Tekstil (TPT). Hasil produksi

industri batik di Jawa Timur sekitar Rp 243 milyar dengan nilai kontribusi yakni 5,01% dari pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 2009, sekitar 53,4% berasal dari Usaha Kecil Menengah batik. (Poernomo 2013:24).

Daerah batik di pulau Madura berkembang di 4 Kabupaten, yaitu: Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. daerah sentra industri batik di Kabupaten Bangkalan terdapat di Kecamatan Tanjungbuni, Socah, Modung, Telagabiru, dan Paseseh (Bangkalan dalam angka 2010). Di Kabupaten Sampang daerah sentra industri batik terdapat di Kecamatan Jrengik. Di kabupaten Pamekasan, sentra industri batik terdapat di Kecamatan Propo, Palengaan, Waru, Galis, Tlanakan, Pakong, Larangan, dan Pademawu. Di Kabupaten Sumenep sentra industri batik terdapat di Kecamatan Bluto. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan empat Kabupaten di Pulau Madura di Kabupaten Bangkalan jumlah usaha batik yang memiliki ijin usaha/SIUB ada 56 unit, 5 unit di Kabupaten Sampang, 96 unit di Kabupaten Pamekasan, dan 22 unit di Kabupaten Sumenep. Jumlah keseluruhan usaha kreatif kerajinan batik di Pulau Madura sebanyak 179 unit.

Batik Madura yang tersebar di beberapa wilayah, di antaranya batik dari Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan karakteristik. Persamaan batik masing-masing daerah dapat dilihat dari tema motifnya yaitu diambil dari tema-tema alam seperti flora dan fauna, pada pewarnaannya memakai warna-warna cerah maupun gelap dan yang paling sering digunakan adalah warna merah dan hitam. Teknik pembuatan batik Madura ditinjau dari teknik membatik (pemakaian malam) yaitu menggunakan batik tulis dan cap, ditinjau dari teknik pewarnaan yaitu menggunakan teknik colet dan teknik celup.

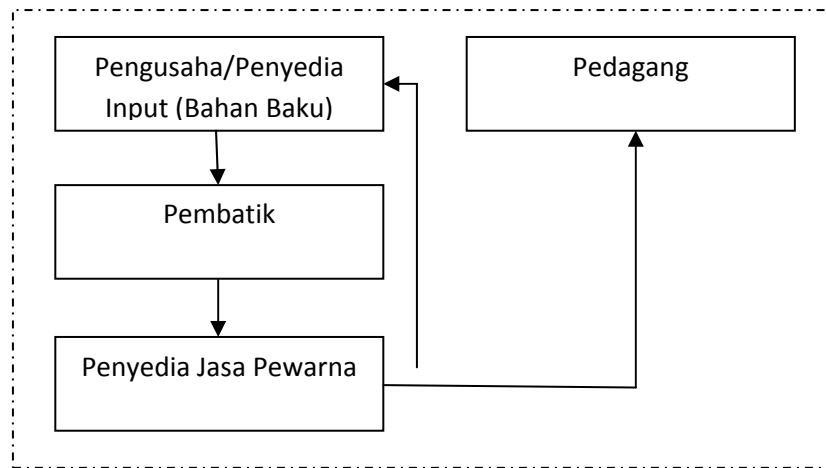
Perbedaan batik yang dapat dilihat dari masing-masing daerah di pulau Madura yaitu: (1) motif batik Bangkalan ditinjau dari bentuk dan garis lebih terkesan rumit, tegas dan teratur, pada motif batik bangkalan yang khas adalah motif

gentongan, dan motif burung merak, sedangkan motif batik Sampang, Pamekasan, Sumenep lebih terkesan dinamis dan simpel ketiga daerah ini tidak mempunyai motif batik yang khas. (2) tingkatan warna, batik Bangkalan cenderung lebih gelap dan pekat, menggunakan teknik penambahan warna sikat (polet), sedangkan batik Sampang, Pamekasan, dan Sumenep cenderung lebih terang dan cerah, pada teknik penambahan warna menggunakan teknik batik kombinasi (tulis dan cap). (3) Pengaruh budaya lokal terhadap batik Madura di Bangkalan yaitu masih mempertahankan warisan tradisi yang turun temurun yang meliputi bahan, teknik serta motif dan warna batiknya dan lebih tegas dalam menunjukkan jati dirinya sebagai batik khas pesisir, sedangkan Pengaruh budaya lokal terhadap batik Madura di Sampang, Pamekasan, dan Sumenep lebih kepada inovasi dan kreasi yang justru dikembangkan menjadi motif baru dan berbagai eksperimen terhadap warna sehingga menjadikan batik Sampang, Pamekasan, dan Sumenep kaya akan motif dan warna. (4) dari sisi pelaku usaha batik di Bangkalan terdiri dari beberapa kelompok orang yang masing-masing kelompok tersebut mengerjakan salah satu simpul proses dalam proses pembatikan kain batik atau pembatikan. Para pelaku usaha tersebut yaitu: penyedia input, pengrajin batik, penyedia jasa pencelup warna dan penglorot malam, pengusaha, dan pedagang. Tiga kabupaten yang lain (Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) para pelaku usaha masih menjadi satu, mulai dari proses input sampai output batik di pegang oleh satu pengusaha.

Para pelaku usaha batik terdiri dari beberapa kelompok orang yang masing-masing kelompok tersebut mengerjakan salah satu simpul proses dalam proses pembatikan kain batik atau pembatikan (Wahono dkk 2011: 28). Para pelaku usaha batik di Kabupaten Bangkalan, sebagai berikut: **Penyedia input**, adalah seseorang, pengusaha, koperasi, yang menyediakan bahan-bahan dasar terkait dengan pembuatan batik. Bahan dasar tersebut adalah, canting, kompor, lilin, bahan kimia, pewarna, kain dasar, pembentang kain bahan batik. **Pengrajin batik**, adalah orang yang pekerjaannya membuat motif batik dengan lilin panas dengan menggunakan canting

pada sehelai kain dasar (putih) dengan motif-motif tertentu baik menggambar motif secara langsung ke kain, maupun dengan cara mencontek/ngeblat (menaruh motif di belakang kain dasar) dari motif yang telah dibuat orang lain atau motif yang telah ada sebelumnya.

Pelaku usaha batik berikutnya **Penyedia jasa**, adalah sekelompok orang yang mengkhususkan diri pada pekerjaan untuk memberikan warna atau pencelupan dan juga melakukan pelorot dan atau pelepasan lilin dari selembar kain batik yang telah diberikan warna. Penyedia jasa ini juga dapat bertindak sebagai pembeli batik mentah kepada para pengrajin batik, untuk kemudian diproses lebih lanjut menjadi kain batik. **Pengusaha**, adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki modal dan biasanya juga menyediakan bahan dasar terutama kain dan memberikan pinjaman (kain/uang) kepada para pengrajin batik, kemudian mengumpulkan hasil/batik mentah yang dihasilkan pengrajin tersebut sebagai bagian dari proses pinjam meminjam input. Selain itu pengusaha ini juga dapat memesan kain batik mentah dengan motif yang dikehendaki atau membeli batik mentah dengan motif dari pengrajin untuk kemudian diproses lebih lanjut ke penyedia jasa pewarnaan sampai menjadi kain batik. **Pedagang**, adalah seseorang atau kelompok orang yang membeli kain batik, umumnya telah kain batik yang telah jadi, dari para pengrajin batik untuk kemudian dijual kepada para konsumen, dengan tujuan memperoleh selisih harga atau untuk mendapatkan keuntungan. Berikut model kelembagaan industri mikro batik di Kabupaten Bangkalan.



Gambar 1.1 Model Kelembagaan Industri Mikro Batik di Kabupaten Bangkalan

Berdasarkan gambar 1.1 desain kelembagaan yang ditemukan oleh Wahono dkk (2010) di industri mikro batik Kabupaten Bangkalan sangat menarik untuk dikaji menggunakan analisis biaya transaksi. Sebagaimana dijelaskan diatas analisis biaya transaksi digunakan untuk mengukur efisien tidaknya model kelembagaan pada suatu organisasi atau unit bisnis. informasi barang dan jasa yang dipertukarkan pada masing-masing pihak diatas sangat kompleks untuk dikelola, dan tidak mungkin menyatakan bahwa semua hubungan antar pihak yang saling berkaitan dapat diidentifikasi dengan melihat kepada kejadian sebelumnya. Sehingga setiap pelaku akan selalu menghadapi informasi yang tidak lengkap atau dengan kata lain terjadi ketidakpastian informasi (Dietrich 1994: 19).

Implikasi pola organisasi industri batik terhadap biaya transaksi mempunyai dampak yang sangat besar, pola organisasi dalam industri batik di kabupaten bangkalan tidak terdiri dari satu kesatuan utuh mulai dari proses penyediaan input sampai dengan output (batik tulis). Penyedia input, pengusaha, pengrajin batik, penyedia jasa pewarna, dan pedagang berdiri sendiri. Dalam teori ekonomi kelembagaan hal ini menyebabkan tingginya biaya transaksi. Adanya beberapa pelaku usaha dalam industri batik menyebabkan semakin banyaknya biaya-biaya

yang harus ditanggung oleh pihak-pihak yang melakukan pertukaran baik berupa informasi maupun dalam bentuk barang. Menurut logika biaya transaksi model kelembagaan industri batik yang berbeda di Kabupaten Bangkalan dengan daerah-daerah yang lain memiliki konsekuensi ekonomi yang berbeda. Menurut Davies dan Brucato dalam Supranoto (1996:7), teori biaya transaksi telah memberi kemungkinan untuk melakukan perbandingan antara struktur kepemilikan dalam masyarakat dalam menentukan model pengorganisasian.

Biaya transaksi merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengukur kinerja organisasi usaha dalam satu sistem pertukaran (transaksi). Biaya transaksi mencakup berbagai biaya yang dikeluarkan organisasi dalam suatu rangkaian proses input dan output organisasi usaha. Biaya tersebut mulai dari biaya memperoleh informasi bahan baku, informasi kualitas barang, informasi pasar, dan informasi teknologi, informasi pasar barang, dan berbagai informasi lainnya terkait operasional organisasi. Besar kecilnya biaya transaksi ini dapat menjadi penentu dari tinggi rendahnya tingkat efisiensi dalam suatu industri.

Sejalan dengan itu sebagaimana dikatakan Yustika (2006:103), biaya transaksi adalah alat analisis yang sering digunakan untuk mengukur efisien tidaknya desain kelembagaan suatu organisasi atau unit bisnis. Semakin tinggi biaya transaksi yang terjadi dalam kegiatan transaksi, berarti semakin tidak efisien pula kelembagaan yang didesain. Tingginya biaya transaksi menjadi penghambat para pelaku usaha untuk memperoleh informasi dalam rangka mengambil keputusan yang rasional. Keputusan yang rasional dalam memperoleh input, melakukan proses produksi, dan memasarkan output perusahaan.

Bertolak dari gambaran di atas, maka dapat dikatakan dalam kegiatan usaha, informasi tentang jenis barang, kualitas barang, maupun jasa adalah sangat penting bagi suatu organisasi usaha. Ini karena masalah informasi yang tidak simetris antara principal dan agen sehingga menimbulkan masalah bagi keduanya (*principal agent problem*) dan biaya transaksi. Masalah ini muncul menurut Yustika (2006: 104)

akibat informasi yang tidak sempurna (*asimetric*) ketika salah satu pihak (*principal*) yang memdelegasikan kewenangan kepada pihak lain (*agent*) untuk bertindak atas nama si prinsipal. Dampaknya adalah munculnya kondisi dimana salah satu pihak memperoleh manfaat lebih dibanding pihak lainnya atau disebut moral *hazard*.

Teori biaya transaksi dikembangkan oleh Williamson (1979) seorang ahli ekonomi kelembagaan dengan memperkenalkan konsep ekonomi biaya transaksi (*transaction cost of economics-TCE*) yang kemudian seiring disebut biaya transaksi. Kajian ini bersifat multi disiplin terutama sekali terdiri dari ilmu hukum, ilmu ekonomi, dan ilmu organisasi. Berbagai penelitian telah dilakukan terhadap berbagai bidang dan berbagai industri dalam rangka mengungkap besarnya biaya transaksi. Di industri keuangan dan sektor perpajakan misalnya, disebutkan oleh Prasetyo (2002) tinggi rendahnya biaya transaksi dipengaruhi faktor skala usaha, jarak, frekuensi kunjungan, ketaatan perpajakan, pembukuan, dan penerapan teknik *tax avoidance*.

Analisis biaya transaksi ini sebagaimana dikatakan di atas, dapat digunakan untuk mengkaji efisiensi di berbagai bidang dan industri, tidak terkecuali di industri batik. Sebagaimana diketahui, industri dan usaha batik merupakan suatu organisasi dan sistem transaksi yang melibatkan banyak pihak, mulai dari input, proses, output, sampai pada pemasarannya. Secara organisasi, industri batik dapat dilihat mulai dari skope yang paling kecil yakni pembatik, kemudian usaha batik, sampai pada industri batik. Melihat pada jenjang struktur yang ada tersebut, maka usaha batik dan industri batik tidak dapat dilepaskan dari adanya biaya transaksi, yang dapat menentukan kelancaran proses usaha batik itu sendiri.

Berdasarkan sejumlah persoalan riil dan terdapatnya kepentingan ekonomi/bisnis, sosial dan kebudayaan yang dihadapi oleh pengrajin batik di Pulau Madura khususnya di Kabupaten Bangkalan serta kekurangan-kekurangan hasil penelitian terdahulu maka sangat menarik melakukan studi empiris untuk memperoleh kejelasan faktor-faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya biaya

transaksi pada pembelian bahan baku pengrajin batik yang berlokasi di Kabupaten Bangkalan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu:

- a.) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan tinggi rendahnya biaya transaksi pada pembelian bahan baku batik di Kabupaten Bangkalan?
- b.) Faktor apakah yang paling signifikan dari biaya-biaya transaksi pembelian bahan baku batik yang disebutkan di atas?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi biaya transaksi yang ada pada industri batik tulis di Kabupaten Bangkalan. Biaya transaksi yang dimaksudkan adalah biaya transaksi yang terjadi pada proses pembelian bahan baku batik (proses input) meliputi (1) cara pembelian, (2) cara pembayaran, (3) jumlah pembelian, (4) jarak tempat pembelian dengan pasar bahan baku dan (5) frekuensi pembelian. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi yaitu uji pengaruh dua variabel, variabel independen adalah cara pembelian, cara pembayaran, jumlah pembelian, jarak tempat pembelian dengan pasar bahan baku dan frekuensi pembelian. Variabel dependen adalah biaya transaksi. Dalam penelitian batik tulis di Kabupaten Bangkalan peneliti mengambil data dan menyebar kuesioner pada para pengusaha sekaligus pengrajin batik tulis, memiliki usaha dagang maupun tidak memiliki dan terdaftar di Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangkalan untuk mengetahui biaya transaksi yang ada dalam industri batik dan seberapa besar pengaruhnya terhadap industri tersebut, sehingga didapat hasil perhitungan yang tepat dalam penelitian ini.

1.4 Tujuan Penelitian

- a.) Mengetahui Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan tinggi rendahnya biaya transaksi pada pembelian bahan baku batik di Kabupaten Bangkalan.
- b.) Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap biaya transaksi pada industri batik tulis di Kabupaten Bangkalan.

1.5 Manfaat penelitian

- a.) **Bagi Peneliti.** Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan peneliti tentang teori biaya transaksi, yang belum digunakan untuk meneliti industri batik dan sebagai media pembelajaran dalam melakukan penelitian.
- b.) **Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan.** Hasil penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam teori biaya transaksi untuk menganalisis secara komperhensif terhadap industri batik saat ini, sehingga dapat diketahui masalah-masalah riil yang dihadapi.
- c.) **Bagi Masyarakat.** Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pertimbangan dalam analisis usaha, sehingga dapat memperbaiki pola-pola transaksi yang tidak sesuai dan berdampak pada organisasi bisnis.
- d.) **Bagi Pemerintah.** Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi dalam industri batik pada umumnya serta proses pembuatan batik pada khususnya. Sehingga pemerintah dapat mengambil tindakan-tindakan yang korektif dalam setiap kebijakan publik yang diperlukan untuk peningkatan kesejahteraan dan kinerja pengusaha batik.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biaya Transaksi

Salah satu alat analisis dalam ilmu ekonomi kelembagaan adalah ekonomi biaya transaksi. Alat analisis ini sering digunakan untuk mengukur efisien tidaknya desain kelembagaan. Semakin tinggi biaya transaksi yang terjadi dalam kegiatan ekonomi, berarti tidak efisien kelembagaan yang didesain. Alat analisis ekonomi biaya transaksi masih mengalami beberapa hambatan, *pertama*, secara teoritis masih belum terungkap secara tepat definisi biaya transaksi itu sendiri. *Kedua*, setiap kegiatan ekonomi selalu bersifat spesifik sehingga variabel dari biaya transaksi juga selalu berlaku khusus. Tanpa ada definisi yang jelas tentang biaya transaksi menyebabkan kesulitan untuk merumuskan variabel-variabelnya. *Ketiga*, meskipun definisi dan variabel sudah dapat dirumuskan dengan baik dan jelas, masalah yang muncul adalah bagaimana mengukurnya. Pengukuran ini merupakan isu yang sangat strategis karena berdampak pada akurasi sebuah analisis kelembagaan, terutama untuk melihat efisiensinya (Yustika 2006:103).

2.1.1 Definisi Biaya Transaksi

North (1991:203) menyatakan bahwa biaya transaksi adalah biaya untuk menspesifikasikan dan memaksa kontrak yang mendasari pertukaran, sehingga dengan sendirinya mencakup semua biaya organisasi politik dan ekonomi yang memungkinkan kegiatan ekonomi mengutip laba dari perdagangan (pertukaran). Sedangkan Kirchen dan Picot (1987:63) menyatakan, "*transaction cost imply all the resources that have to be sacrificed in order to arrive at mutually acceptable agreement for exchange of goods or services between two or more parties*".

Pendekatan analisis biaya transaksi didasari oleh asumsi bahwa perilaku manusia adalah rasionalitas yang terbatas (*bounded rationality*) dan perilaku oportunistis (*opportunistic*). Rasionalitas yang terbatas (*bounded rationality*) dapat

diartikan sebagai keterbatasan manusia dalam merumuskan dan memecahkan sesuatu masalah yang kompleks. Rasionalitas yang terbatas akan menimbulkan masalah bila lingkungan dicirikan oleh keadaan yang tidak pasti (*uncertainty*) dan bersifat kompleks (*complexity*).

Dua asumsi perilaku diatas secara umum termanifestasikan dalam wujud untuk menghindari kerugian, penyimpangan moral, penipuan, melalaikan kewajiban dan bentuk-bentuk perilaku strategis lain. Rasionalitas manusia yang terbatas sendiri merujuk pada tingkat dan batas kesanggupan individu untuk menerima, menyimpan, mencari kembali, dan memproses informasi tanpa kesalahan (williamson 1973:317). Konsep rasionalitas manusia yang terbatas didasari pada dua prinsip: *pertama*, individu atau kelompok yang terdiri atas beberapa individu, memiliki batas-batas kemampuan untuk memproses dan menggunakan informasi yang tersedia. Kapasitas penghitungan yang terbatas ini eksis karena kesulitan dalam memahami dan memanipulasi data yang terlibat dalam suatu situasi biasa. Intinya, informasi yang tersedia sangat kompleks untuk dikelola.

Kedua, tidak mungkin menyatakan bahwa semua negara di dunia dan semua hubungan sebab akibat yang relevan dapat diidentifikasi dengan bersandarkan pada kejadian tersebut. Implikasinya, setiap pelaku ekonomi akan selalu menghadapi informasi yang tidak lengkap atau dengan kata lain terjadi ketidak pastian informasi (Dietrich 1994:19), Sedangkan perilaku oportunistis (*opportunistic*) diartikan upaya untuk mendapatkan keuntungan melalui praktik yang tidak jujur dalam kegiatan transaksi (Yustika 2006:114). Sikap ini muncul atau dapat terjadi ketika informasi bersifat assimetris. Masalah *opportunistic* ini juga berkaitan dengan transaksi yang hanya dilakukan oleh satu pihak, sehingga satu pihak tersebut tidak kuatir dengan masalah reputasi.

Beberapa pendapat mengenai definisi biaya transaksi diatas masih sulit dipahami dikarenakan definisi diatas masih bersifat khusus sesuai dengan kegiatan atau objek yang diteliti/dikaji. Melihat dari beberapa definisi dari para ahli maka

dapat ditarik definisi biaya transaksi secara umum adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menegakkan transaksi.

2.1.2 Jenis – jenis Biaya Transaksi

a. Menurut Pihak yang Menanggung Biaya

Asumsi-asumsi yang melandasi pendekatan ini (informasi tidak sempurna, rasionalitas yang terbatas, dan perilaku oportunistik) tidak lagi mempunyai edukasi empiris. Dengan demikian identifikasi tentang jenis-jenis biaya transaksi tergantung pada bagaimana orang memilah-milah mekanisme pertukaran. Sekalipun demikian, terdapat kesepakatan yang cukup luas tentang komponen-komponen umum biaya transaksi, yaitu (1) biaya mencari informasi (*search of information*), (2) biaya pembuatan kontrak (negosiasi dan formulasi kontrak), (3) biaya monitoring (pengecekan kualitas, kuantitas, harga, ketepatan waktu pengiriman, keamanan), dan (4) biaya adaptasi (selama pelaksanaan kesepakatan). Tingkat dari masing-masing komponen tersebut berubah dan berbeda tergantung pada pelaku ekonomi yang terlibat (Kirchner dan Picot dalam Supranoto 1996:24).

Dalam studi ini, mekanisme pertukaran dibagi menjadi dua bagian, yaitu melalui pasar dan melalui organisasi. Mekanisme pertukaran melalui pasar dapat diartikan terjadinya pertukaran antarpihak yang saling otonom, maka dapat disebut bahwa pertukaran ini adalah pertukaran eksternal. Sebaliknya, karena organisasi dapat diartikan terjadinya pertukaran antar pihak yang saling terikat dalam organisasi, maka pertukaran ini disebut pertukaran internal. Pada pertukaran eksternal mengakibatkan munculnya biaya transaksi eksternal dan pertukaran internal mengakibatkan munculnya biaya transaksi internal.

b. Biaya Transaksi Internal

Biaya transaksi internal adalah biaya akibat terjadinya pertukaran kontraktual antara pihak-pihak yang informasinya tidak lengkap, perilakunya oportunistik dan rasionalitasnya terbatas, yang terikat dalam organisasi hirarkis

(Supranoto 1996:25). Dalam Jensen dan Mackling (1976) biaya transaksi internal ini disebut biaya keagenan, yaitu suatu biaya yang muncul akibat adanya *agency relationship*. *Agency relationship* adalah “ a contract under which one or more person (the principal (s) engage another person (the agen) to perform some services on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent (John A.C. Hetherington, 1991).

Agen selalu berperilaku opportunistik dan cenderung mengambil keputusan yang mengabaikan “kepentingan terbaik *the principal (s)*”, maka sang pemilik sumberdaya harus terus menerus memonitor perilaku agen. Aktivitas ini memunculkan biaya, yaitu *monitoring cost*. Selain itu, karena agen adalah pemaksimum utilitas, maka mereka juga akan melakukan tindakan yang akan membuat mereka dipercaya oleh pihak yang mengkontrak mereka (*the principal (s)*). Hal ini membutuhkan biaya yang disebut *bonding cost*. Biaya semacam ini serupa dengan biaya menjaga reputasi seperti dikemukakan Krep dalam Supranoto (1996:25).

Selain kedua biaya tersebut, akibat keterbatasan rasionalitas manusia, seberapa baik pun sistem monitoring yang dilakukan pengontrak dan bagaimanapun baiknya *bonding* sang agen, akan selalu terjadi kekurang akuratan. Hal ini juga mendatangkan biaya yang harus ditanggung pihak pengontrak dan disebut sebagai *residual cost*.

Penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan ada tiga macam biaya transaksi internal, atau biaya keagenan menurut istilah Jensen dan Meckling, yang didatangkan akibat pertukaran dalam organisasi hirarkis, yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual cost*. Analisis mengenai biaya transaksi organisasi seharusnya juga memasukkan ketiga variabel tersebut. Begitu pula halnya dengan analisis tentang biaya transaksi di Industri batik, tetapi kerumitan ini diatasi oleh Jansen dan Fama dalam Supranoto (1996:26) dalam menyediakan kerangka yang sederhana dan mudah dipahami.

Jansen dan Fama mendefinisikan organisasi adalah *nexus of contracts*. Karena menulis dan melaksanakan kontrak butuh biaya mahal, maka muncullah masalah keagenan yang untuk menanganinya memerlukan biaya. Masalah keagenan ini dapat dikontrol, dan karena itu biaya keagenan ini dapat dikontrol, dan karena itu biaya keagenan dapat direduksi, apabila organisasi mampu memilih dan menerapkan sistem dan proses keputusan yang tepat.

Selanjutnya Jensen dan Fama membagi berbagai bentuk organisasi menjadi dua bagian, yaitu: kelompok pertama terdiri dari organisasi yang kompleks, yaitu organisasi yang informasi spesifik yang relevan dengan berbagai keputusan tersebar di tangan banyak agen. Termasuk dalam organisasi semacam ini adalah *open corporate, professional partnership, financial mutual, dan nonprofit organization*. Sedangkan kelompok yang kedua adalah organisasi-organisasi nonkompleks, yaitu organisasi yang informasi spesifik yang relevan dengan berbagai keputusan terkonsentrasi di tangan satu atau sedikit agen. Termasuk dalam kelompok ini adalah organisasi-organisasi *proprietorships, (small) partnerships, closed corporations* (baik dalam aktivitas jasa maupun produksi skala kecil). Untuk dapat menggunakan teori ini, maka harus diketahui terlebih dahulu siapa pemegang *residual claimants* di perusahaan batik, dan kedua bagaimana proses dan sistem keputusan yang dipakai.

Pada perusahaan batik termasuk pada kelompok yang kedua, yaitu organisasi nonkompleks. Perusahaan batik di Indonesia khususnya di Kabupaten bangkalan sebagian besar tergolong perusahaan mikro. Perusahaan yang termasuk dalam kategori mikro secara umum memiliki struktur organisasi tergolong sederhana, pada umumnya pemegang *residual claimants*, proses, dan sistem keputusan yang diambil terdapat pada pemilik perusahaan. Perusahaan mikro kurang memperhatikan struktur organisasi secara hirarki, ini dapat dilihat kebanyakan pengusaha batik di madura merupakan pemegang *residual claimant*, proses, dan pengambil keputusan dalam perusahaan.

c. Biaya Transaksi Eksternal

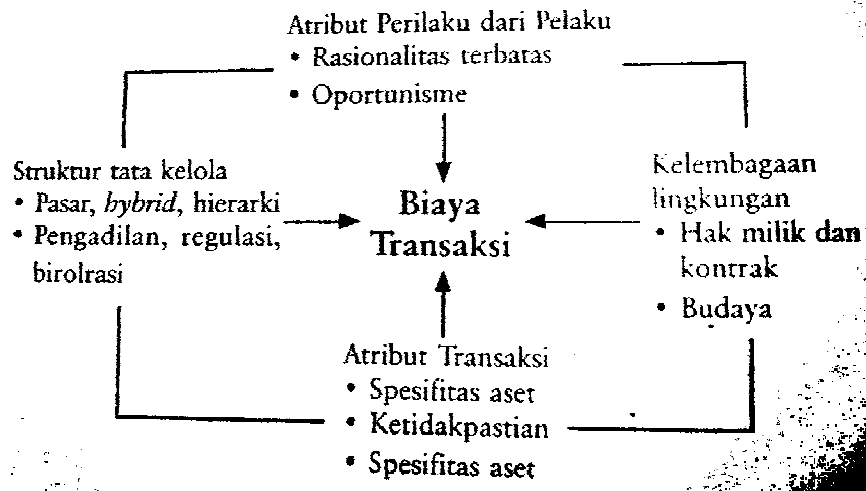
Menurut Supranoto (1996:30) biaya transaksi dalam dunia perbankan yang dibebankan kepada nasabah terdiri dari (1) *the actual cash outlay* dan (2) *the opportunity cost of time* yang dihabiskan baik selama mengurus permintaan kredit maupun ketika mencicilnya. Biaya transaksi yang pertama *the actual cash outlay* terdiri dari semua pengeluaran tunai yang dibayarkan selama mengurus dan mencicil kredit. Hal ini dapat berupa pembayaran materai, biaya fotocopy, biaya membeli formulir, ongkos transportasi, pengeluaran untuk mengurus surat kelengkapan kredit, uang jajan, uang makan selama menanti selesainya proses permohonan, dan lain sebagainya.

Biaya transaksi nasabah yang kedua *the opportunity cost of time* terdiri dari semua kerugian akibat berkurangnya penerimaan selama mengurus kredit. Ini dapat berupa ekuivalen rupiah untuk waktu yang dihabiskan selama mengurus surat kelengkapan, selama masa perjalanan dari dan ke bank, menanti selesainya pemrosesan permohonan oleh bank, dan lain sebagainya.

Menurut pandangan Guia-Abaid (1993) dalam Supranoto (1996:32), kedua biaya transaksi nasabah tersebut dipengaruhi oleh besarnya kredit yang diterima nasabah, suku bunga pinjaman yang ditetapkan, jarak antara rumah tinggal nasabah dengan bank, serta tingkat keberesikoan nasabah (*the borrower's degree of risk*) yang diindikasikan oleh tipe kolateral yang ditetapkan bank serta kepemilikan nasabah atas kolateral.

Pada penelitian ini penentuan variabel mengacu kepada penelitian terdahulu dengan asumsi dasar biaya transaksi muncul adanya rasionalitas terbatas (*bounded rationality*), perilaku oportunistis, *moral hazard*, dan informasi asimetris. Beckman (2000:16) menyebutkan empat determinan biaya transaksi, sebagai berikut: (1) Apa yang disebut sebagai atribut perilaku yang melekat pada setiap pelaku ekonomi, yaitu rasionalitas terbatas (*bounded rationality*) dan oportunistis, (2) sifat yang berkenaan dengan atribut dari transaksi, yaitu spesifikasi aset (*asset specificity*), ketidakpastian

(*uncertainty*), dan frekuensi (*frequency*), (3) hal-hal yang berkaitan dengan struktur tata kelola kegiatan ekonomi, yaitu pasar, *hybrid*, hierarki, dan pengadilan (*courts*), regulasi, birokrasi publik, (4) faktor yang berdekatan dengan aspek lingkungan kelembagaan, yaitu hukum kepemilikan, kontrak dan budaya.



Gambar 2.1 Determinan Biaya Transaksi (Sumber: Yustika, 2006:126)

Berdasarkan kajian empirik terdahulu dengan demikian ada lima variabel independen yang diduga mempengaruhi tinggi rendahnya biaya transaksi pada penelitian ini, yaitu (1) cara pembelian, (2) Cara pembayaran, (3) jumlah pembelian, (4) jarak, dan (5) frekuensi pembelian. Variabel-variabel ini merupakan persamaan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada dunia perbankan dan telah disesuaikan dengan penelitian dalam industri mikro (perusahaan batik) serta dijelaskan secara panjang lebar di depan.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Cara Pembelian dengan Biaya Transaksi

Variabel cara pembelian mempengaruhi tinggi rendahnya biaya transaksi pembeli bahan baku. Pendefinisian cara pembelian ini adalah dengan cara pengusaha melakukan pembelian dengan cara datang langsung ke pasar bahan baku (penjual), atau pengusaha melakukan transaksi pembelian melalui telepon kemudian bahan baku tersebut diantar ke tempat yang telah disepakati antara pengusaha dan pihak penyedia bahan baku. Dalam proses tersebut peneliti berasumsi “semakin rumit atau panjang regulasi cara pembelian yang dilakukan oleh responden semakin tinggi biaya transaksi yang harus ditanggung” dengan kata lain memiliki hubungan searah (positif).

2.2.2 Hubungan Cara Pembayaran dengan Biaya Transaksi

Pendefinisian cara pembayaran ini adalah dengan cara pembeli melakukan pembayaran dengan cara tunai, kredit, dan transfer antar rekening bank. Dalam proses tersebut peneliti berasumsi “semakin mudah atau sederhana cara pembayaran yang dilakukan oleh responden semakin rendah biaya transaksi yang dikeluarkan oleh pembeli” dengan kata lain memiliki hubungan searah (positif).

2.2.3 Hubungan Jumlah Pembelian dengan Biaya Transaksi

Variabel ini muncul dikarenakan (1) permintaan jumlah pembelian bahan baku yang dibutuhkan dan (2) evaluasi penjual bahan baku terhadap continuitas pembelian tiap periodenya. Faktor ini mempengaruhi tinggi rendahnya biaya transaksi karena besar kecilnya jumlah pembelian bahan baku membutuhkan perhitungan/evaluasi dan jangka waktu yang tepat. Informasi yang harus diberikan pembeli bahan baku pun juga harus lebih rinci untuk memenuhi tuntutan ini tentu saja juga lebih banyak. Meskipun demikian, pembeli bahan baku besar akan lebih mudah mengeliminasi kesenjangan informasi yang berbiaya mahal ini karena mereka umumnya (1) memiliki jaringan hubungan yang lebih luas dengan kalangan

produsen bahan baku, dan (2) memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih baik yang memungkinkan mereka lebih antisipatif dan adaptif (Supranoto 1996:33). Sesuai dengan asumsi diatas, maka dugaan pada variabel ini memiliki hubungan searah (positif) dengan kata lain “semakin banyak jumlah pembelian bahan baku, semakin tinggi biaya transaksi”.

2.2.4 Hubungan Jarak dengan Biaya Transaksi

Variabel jarak mempengaruhi tinggi rendahnya biaya transaksi pembeli bahan baku, “semakin jauh jarak tempuh, semakin tinggi biaya transaksi yang ditanggung pengusaha”. Definisi yang digunakan di sini mengenai konsep biaya transaksi pembeli bahan baku dapat dijelaskan faktor ini. Dengan demikian jauhnya jarak tempuh, waktu yang dibuang dalam perjalanan akan semakin tinggi, dan biaya transportasi juga akan semakin mahal. Secara teoritik terdapat hubungan antara jarak dengan biaya transaksi (Supranoto 1996, Taslim 1998).

2.2.5 Hubungan Frekuensi Pembelian dengan Biaya Transaksi

David M. Kreps dalam Supranoto (1996:34) menyatakan bahwa reputasi adalah determinan penting dalam berbagai jenis transaksi disuatu masyarakat ketika hak kepemilikan belum dapat didefinisikan secara akurat dan ditegakkan secara ketat. Dalam situasi semacam itu, institusi sosial akan bekerja menentukan nama transaksi yang akan terus berlangsung dan mana yang tidak. Transaksi hanya akan terjadi dan berulang pada pihak-pihak transaksional yang mengetahui reputasi masing-masing pihak. Dalam tesis ini, reputasi didefinisikan sebagai frekuensi pembelian, yaitu berapa banyak transaksi pembelian bahan baku telah (pernah) berlangsung antara penjual dengan pembeli bahan baku.

Pendefinisian reputasi ini adalah bahwa baik tidaknya reputasi seorang pembeli kepada penjual bahan baku (karena sering tidaknya melakukan transaksi dan tidak pernah bermasalah dalam proses tersebut), akan menentukan kepercayaan yang diberikan oleh penjual bahan baku bagi pembeli tersebut untuk terlibat dalam

transaksi berikutnya dengan penjual bahan baku. Dengan demikian, frekuensi pembelian yang lebih banyak dapat dibaca sebagai reputasi yang lebih baik.

Frekuensi pembelian atau reputasi mempunyai implikasi terhadap biaya transaksi. Pada transaksi kedua, ketiga, dan seterusnya, pihak penjual bahan baku telah mengenal dengan baik pembeli ini. Dengan logika demikian, dapat diduga bahwa semakin sering pengusaha melakukan pembelian, semakin rendah biaya transaksi pembeli dengan kata lain terjadinya hubungan yang tidak searah (negatif) antara variabel frekuensi pembelian dengan biaya transaksi.

2.3 Usaha mikro

Usaha mikro dapat dikelompokkan kedalam jenis usaha marginal, yang dicirikan oleh penggunaan teknologi relatif sederhana, tingkat modal kerja kecil, akses sangat terbatas terhadap kredit, serta cenderung berorientasi pada pasar lokal, walau demikian keberadaan usaha mikro sangat strategis bagi pembangunan nasional. Studi-studi yang dilakukan di beberapa negara menunjukkan usaha mikro mempunyai peranan yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja melalui penciptaan lapangan pekerjaan, penyediaan barang dan jasa dengan harga murah, serta mengatasi masalah kemiskinan. Usaha mikro juga merupakan salah satu komponen utama pengembangan ekonomi lokal dan mampu memberdayakan ekonomi keluarga (<http://www.usaidmicro.org/pdfs/aims/empowering>).

Terdapat sejumlah pengertian usaha mikro yang diberikan oleh beberapa lembaga, antara lain: 1) Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan usaha mikro sebagai industri kerajinan rumah tangga yaitu perusahaan/usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 1-4 orang, sedangkan industri kecil mempekerjakan 5-19 orang. 2) Departemen Perindustrian dan Perdagangan mendefinisikan industri-dagang mikro adalah industri perdagangan yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang. 3) Departemen Keuangan mendefinisikan usaha mikro adalah usaha produktif milik keluarga atau perorangan WNI yang memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 100.000.000 per tahun, sedangkan usaha kecil memiliki hasil penjualan paling

banyak Rp 1 milyar per tahun. 4) Kantor Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah mendefinisikan usaha mikro dan usaha kecil adalah suatu badan usaha milik WNI baik perorangan maupun berbadan hukum yang memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) sebanyak-banyaknya Rp 200 juta dan atau mempunyai omzet/nilai output atau hasil penjualan rata-rata per tahun sebanyak-banyaknya Rp 1 milyar dan usaha tersebut berdiri sendiri. 5) ABD mendefinisikan usaha mikro adalah usaha-usaha non pertanian yang mempekerjakan kurang dari 10 orang termasuk pemilik usaha dan anggota keluarga.

6) USAID mendefinisikan usaha mikro adalah kegiatan bisnis yang mempekerjakan maksimal 10 orang pegawai termasuk anggota keluarga yang tidak dibayar. Kadangkala hanya melibatkan 1 orang, yaitu pemilik yang sekaligus menjadi pekerja. Kepemilikan aset dan pendapatannya terbatas. 7) Bank Dunia mendefinisikan Usaha Mikro merupakan usaha gabungan atau usaha keluarga dengan tenaga kerja kurang dari 10 orang, termasuk didalamnya usaha yang hanya dikerjakan oleh satu orang yang sekaligus bertindak sebagai pemilik. Usaha mikro sering merupakan usaha tingkat survival (usaha untuk mempertahankan hidup), yang kebutuhan keuangannya dipenuhi oleh tabungan dan pinjaman berskala kecil. 8) ILO mendefinisikan Usaha Mikro di negara berkembang mempunyai karakteristik, antara lain usaha dengan maksimal 10 orang pekerja, berskala kecil, menggunakan teknologi sederhana, aset minim, kemampuan manajerial rendah, dan tidak membayar pajak (Hastuti, dkk 2003).

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) maka pengertian UMKM terdiri dari: 1) Usaha Mikro yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini, 2) Usaha Kecil yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai,

atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini, 3) Usaha Menengah yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2008 tersebut, kriteria Usaha Mikro adalah usaha yang mempunyai kekayaan maksimum Rp 50 juta dan omzet maksimum Rp 300 juta per tahun, Usaha Kecil adalah usaha yang mempunyai kekayaan lebih besar dari Rp 50 juta sampai dengan Rp 500 juta dan omzet lebih besar Rp 300 juta sampai dengan Rp 2,5 milyar per tahun. Usaha Menengah adalah usaha yang mempunyai kekayaan lebih besar dari Rp 500 juta sampai dengan Rp 10 milyar dan omzet lebih besar dari Rp 2,5 milyar sampai dengan Rp 50 milyar pertahun.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul “Biaya Transaksi Pada Petani Tebu” yang dilakukan oleh Yustika (2008) adalah membandingkan biaya transaksi antara petani tebu kontrak dan petani tebu non-kontrak di Kabupaten Malang dan Kabupaten Kediri (Jawa Timur). Penelitian ini memperlihatkan bahwa ongkos untuk mengorganisasi tebang-muat-angkut (TMA) termasuk biaya karung berkontribusi paling tinggi dari total biaya transaksi petani tebu, baik berdasarkan lokasi, tipe petani, maupun luas lahan. Fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: (1) biaya transaksi TMA lebih besar petani tebu kontrak dari pada non-kontrak; (2) biaya komisi yang diberikan kepada perantara lebih besar petani tebu non-kontrak dari pada kontrak; dan (3) proporsi bunga kredit terhadap total biaya transaksi petani tebu kontrak cukup

tinggi karena sering terjadi keterlambatan penyaluran kredit, disamping fakta bahwa rata-rata jumlah kredit petani tebu kontrak lebih besar ketimbang non-kontrak.

Penelitian yang dilakukan Supranoto (1996) dengan judul “Biaya Transaksi Nasabah Bank Perkreditan Rakyat” mengambil variabel *independen* antara lain: struktur kepemilikan, besarnya kredit yang diterima nasabah, suku bunga yang ditetapkan bank, jarak rumah tinggal/tempat kerja nasabah dengan bank, frekuensi kontrak sebagai manifestasi dari reputasi, lama kontrak, tipe kolateral, sedangkan variabel *dependen* adalah biaya transaksi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) variabel kredit diterima responden, suku bunga pinjaman, jarak, frekuensi kontrak dan lama kontrak memiliki korelasi yang signifikan dengan tinggi rendahnya biaya transaksi, (2) adanya korelasi negatif antara variabel kredit yang diterima, suku bunga, frekuensi kontrak dengan biaya transaksi dan korelasi positif antara variabel jarak rumah nasabah dengan bank dan lama kontrak dengan biaya transaksi, (3) variabel tipe kolateral tidak berubah berkorelasi dengan tinggi rendahnya biaya transaksi nasabah, (4) struktur kepemilikan terbukti mempengaruhi tinggi rendahnya biaya transaksi nasabah dan biaya total peminjam.

Taslim (1998) melakukan penelitian dengan judul “Masalah Biaya Transaksi dalam Penghitungan Pajak Kerjasama Operasi (*Joint Operation*) Bidang Usaha Jasa Konstruksi. Variabel yang diambil dalam penelitian antara lain : variabel *independen* (jumlah pajak terutang, jarak wajib pajak ke bank, kantor pos/kantor pajak, lama kontrak, frekuensi kontrak, dan nilai kontrak) dan variabel *dependen* (Biaya transaksi). Penelitian ini mengambil populasi *Joint operation* yang memiliki kantor pusat di Jakarta dan pengambilan sampel menggunakan *incidental sampling* yaitu *Joint Operation* yang dapat ditemui di lapang. Hasil dari penelitian ini antara lain: (1) variabel nilai proyek dan frekuensi kunjungan wajib pajak ke fiskus memiliki korelasi positif yang signifikan dengan tinggi rendahnya biaya transaksi, sementara waktu yang dihabiskan wajib pajak dalam mengurus berkewajiban pajaknya berkorelasi negatif dan lama proyek berkorelasi positif terhadap biaya transaksi namun tidak

signifikan. (2) biaya ucapan terimakasih dan *commitmen fee*, variabel-variabel waktu yang dihabiskan wajib pajak dalam mengurus kewajiban perpajakan hubungan negatif yang signifikan, sedangkan frekuensi kunjungan wajib pajak ke fiskus dan nilai proyek korelasi positif yang signifikan, jumlah pajak terutang oleh wajib pajak korelasi negatif yang tidak signifikan, lama proyek korelasi positif tidak signifikan. (3) lama proyek tidak berkorelasi negatif dan tidak signifikan dengan tinggi rendahnya biaya transaksi. (4) Hasil perbandingan data disimpulkan bahwa biaya untuk menyelesaikan permasalahan pajak didalam sistem seperti menyediakan, formulir pajak, biaya transportasi, biaya konsultasi, biaya pendidikan dan latihan, serta biaya penyimpanan dokumen terbukti lebih mahal daripada biaya menyelesaikan permasalahan pajak diluar sistem seperti biaya ucapan terimakasih, *commitmen fee*, dan *entertainment fee*.

Penelitian yang sama mengenai biaya transaksi oleh Aviliani (1994) dengan judul “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Perilaku Manajerial Perbankan di Indonesia (Suatu Pendekatan Kinerja dan Biaya Transaksi). Variabel yang diambil dalam penelitian ini antara lain: struktur kepemilikan, kinerja bank, biaya transaksi, dan perilaku manajerial. Populasi penelitian ini adalah 131 bank swasta nasional, 10 bank asing, dan 7 bank pemerintah, sedangkan pengambilan sampel menggunakan sampling kuota dengan kriteria sampel telah berdiri dan berstatus devisa sebelum deregulasi tanggal 1 Juni 1983. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh perbedaan struktur kepemilikan terhadap kinerja, biaya transaksi, dan perilaku manajerial bank.

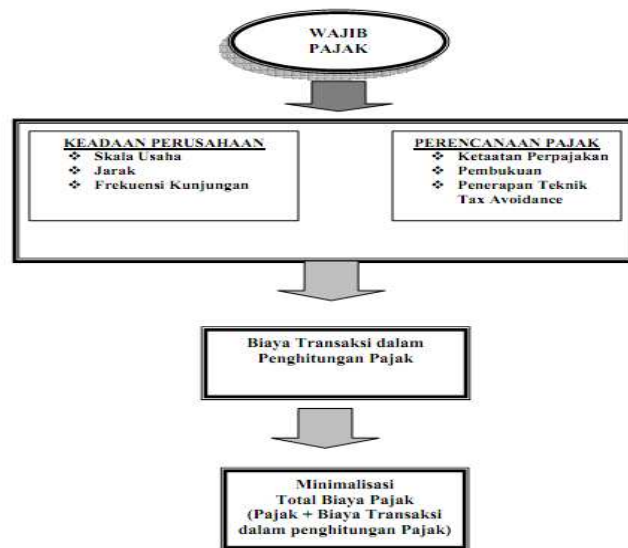
Pada penelitian Biaya Transaksi Pembelian Bahan Baku pada Industri Batik Tulis di Kabupaten Bangkalan yang dilakukan oleh Dwimahendrawan variabel yang diambil antara lain: (1) Cara pembelian, (2) Cara pembayaran, (2) jumlah pembelian, (4) jarak, dan (5) frekuensi pembelian. Populasi penelitian ini adalah 56 pengusaha sekaligus pengrajin batik tulis di Kabupaten Bangkalan, sedangkan sampel penelitian menggunakan sensus, sehingga populasi langsung dijadikan sampel. Hasil yang

diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi biaya transaksi dan faktor mana yang paling dominan pada industri batik tulis di Kabupaten Bangkalan dan faktor apa yang paling dominan dalam mempengaruhi biaya transaksi.

2.5 Kerangka Konseptual

Model kerangka konseptual pada penelitian Prasetyo (2002) variabel independen terdiri dari 2 faktor. Faktor pertama keadaan perusahaan yang meliputi: (1) skala usaha, (2) jarak, dan (3) frekuensi kunjungan. Faktor kedua perencanaan pajak yang meliputi (1) ketaatan pajak, (2) pembukuan, dan (3) penerapan teknik *tax avoidance*, Variabel dependen adalah biaya transaksi.

Biaya transaksi pada penelitian ini meliputi biaya fotocopy dokumen yang terkait dengan pemenuhan kewajiban pajak, biaya formulir pajak, biaya transportasi, biaya pelatihan, biaya penyimpanan dokumen, biaya konsultasi pajak dengan akuntan atau konsultan pajak, biaya *entertainment*, dan biaya ucapan terima kasih yang diberikan wajib pajak untuk aparat pajak (fiskus).

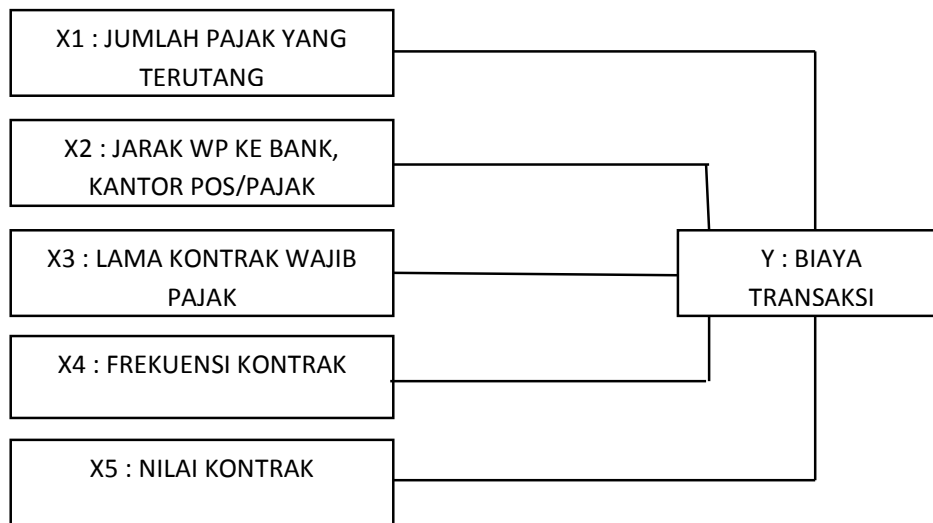


Sumber: Artikel Prasetyo (2002:15)

Gambar 2.2 model kerangka konseptual penelitian Prasetyo (2002)

Selanjutnya model kerangka konseptual penelitian Taslim (1998) menggambarkan hubungan variabel independen yang meliputi: (1) jumlah pajak terutang, (2) jarak wajib pajak ke bank, kantor pos/pajak, (3) lama kontrak wajib pajak, (4) frekuensi kontrak, dan (5) nilai kontrak yang dihubungkan pada variabel dependen biaya transaksi.

Menurut taslim variabel-variabel independen yang dipilih merupakan faktor yang mempengaruhi biaya total dalam perencanaan perpajakan. Pada variabel dependen biaya transaksi meliputi: *the actual cash outlay* dan *the opportunity cost of time*. *The actual cash outlay* terdiri dari: pembayaran formulir setoran, ongkos transportasi, biaya konsultan pajak, biaya pendidikan, biaya mempekerjakan seorang *tax manager*, biaya penyimpanan catatan-catatan pembukuan, biaya *entertainment*, dan lain sebagainya. *The opportunity cost of time* terdiri dari semua kerugian akibat berkurangnya penerimaan perusahaan selama mengurus masalah-masalah perpajakan.



Sumber: Tesis Taslim(1998:62)

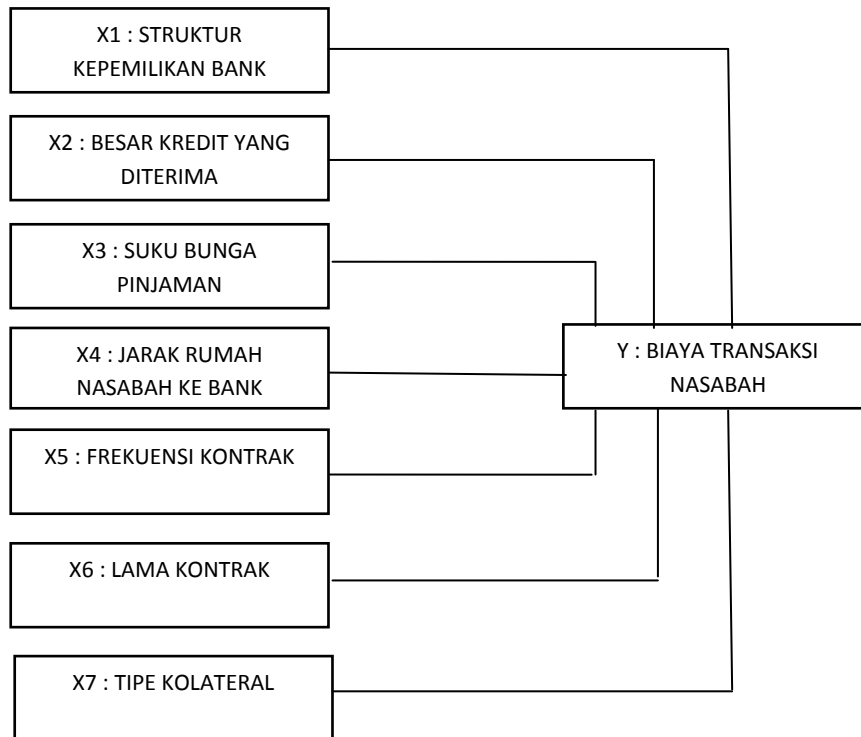
Gambar 2.3 model kerangka konseptual penelitian Taslim (1998)

Pada kedua kerangka konseptual diatas mengambil kasus pada perpajakan. Pada variabel independen kedua penelitian diatas terdapat kesamaan yaitu pada variabel jarak. Dari beberapa penelitian yang membahas tentang biaya transaksi variabel jarak merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tinggi rendahnya biaya transaksi, sehingga variabel jarak selalu ada dalam beberapa kasus pada penelitian biaya transaksi.

Penelitian biaya transaksi selanjutnya dilakukan pada perbankan oleh Supranoto (1996). Tinggi rendahnya biaya transaksi nasabah pada penelitian ini dipengaruhi oleh (1) struktur kepemilikan, (2) besarnya pinjaman yang diterima, (3) suku bunga pinjaman, (4) jarak rumah tinggal nasabah ke bank, (5) frekuensi pinjaman/kontrak, (6) lama kontrak, dan (7) tipe kolateral sebagai variabel indepen. Biaya transaksi sebagai variabel dependen meliputi: *the actual cash outlay* dan *the opportunity cosf of time*. *Actual cash outlay* adalah biaya dalam bentuk uang tunai yang dibayarkan nasabah dalam proses transaksi kredit yang terdiri dari: materai, provisi, biaya legalisasi, biaya fotocopy, biaya administrasi, uang transport, uang jajan, biaya untuk membeli “oleh-oleh” bagi keluarga, dan biaya lain-lain (biaya “terima kasih”, amal jariyah, *commitment fee*).

Opportunity cosf of time pada penelitian ini adalah kerugian yang diderita nasabah akibat penghasilan hariannya berkurang selama mengurus permohonan kredit. Biaya ini terdiri waktu yang dihabiskan nasabah dalam: (a) waktu-transport, yaitu waktu yang dihabiskan dalam perjalanan untuk mengambil formulir, meminta pengesahan formulir yang telah diisi ke kantor desa/terminal/pasar, mengantar formulir yang telah disahkan ke bank, pencairan kredit, mencicil, dan fotocopy, (b) waktu-formulir, yaitu waktu yang dihabiskan untuk menunggu di bank, mengisi formulir, meminta pengesahan, dan menunggu fotocopy, (c) waktu-kredit, yaitu waktu yang dihabiskan untuk menerima penjelasan mengenai syarat-syarat memperoleh kredit, menunggu pemeriksaan kelengkapan, dan menanti pengesahan

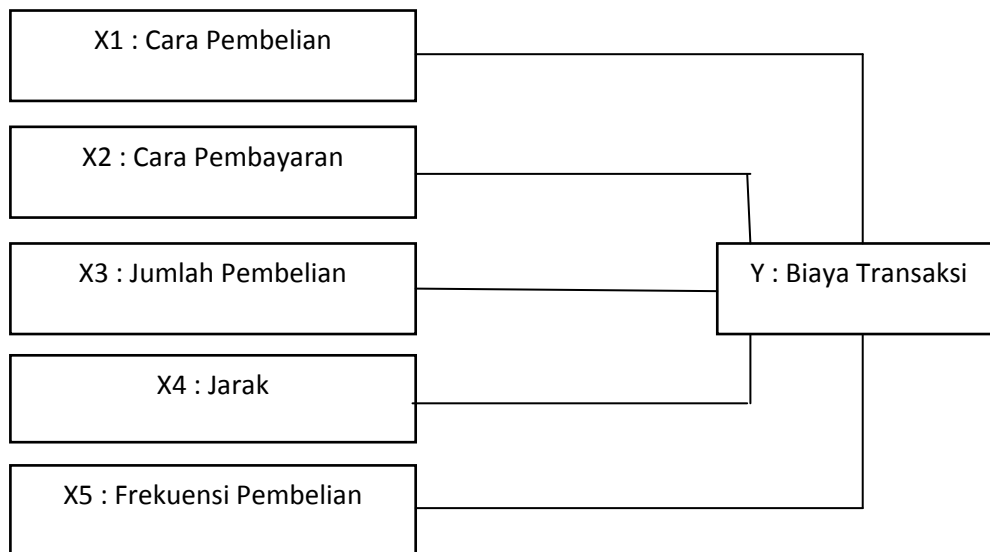
kelengkapan, (d) waktu-cicil, yaitu waktu yang dihabiskan di bank pada waktu mencicil selama seluruh periode kredit.



Sumber: Tesis Supranoto (1996:38)

Gambar 2.4 model kerangka konseptual penelitian Supranoto (1996)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa kerangka konseptual diatas, maka kerangka konseptual penelitian ini secara keseluruhan menggambarkan pengaruh langsung oleh proses pembelian bahan baku pada industri kecil batik di Kabupaten Bangkalan , yang meliputi variabel independen, (X1) cara pembelian, (X2) cara pembayaran, (X3) Jumlah pembelian, (X4) Jarak, dan (X5) frekuensi pembelian terhadap variabel dependen (Y) biaya transaksi.



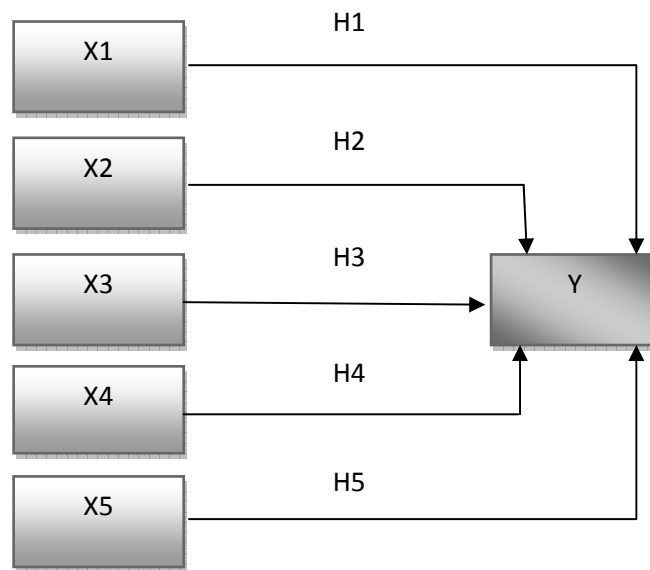
Gambar 2.5 Kerangka Konseptual

2.6 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang berhasil dikumpulkan (Arikunto,2010). Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan kerangka konseptual penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a.) Cara pembelian berpengaruh terhadap biaya transaksi pada usaha batik tulis di Bangkalan.
- b.) Cara Pembayaran berpengaruh terhadap biaya transaksi pada usaha batik tulis di Bangkalan.
- c.) Jumlah Pembelian berpengaruh signifikan terhadap biaya transaksi pada usaha batik tulis di Bangkalan.
- d.) Jarak terhadap biaya transaksi pada usaha batik tulis di Bangkalan.
- e.) Frekuensi pembelian terhadap biaya transaksi pada usaha batik tulis di Bangkalan

Hipotesis penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.6 Hipotesis Penelitian

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian dari penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan mengenai cara-cara yang digunakan dalam penelitian tersebut. Sugiyono (2002:1) mengartikan metode penelitian sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif menurut Indriantoro dan Supomo (2002:12) menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Sedangkan menurut Sugiyono (2008: 8) metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Adapun pola hubungan variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini bersifat hubungan kausal. Hubungan Kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat (Sugiyono 2008:37).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2008:80). Sedangkan menurut Indriartono (2002:115) Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu.

Penjelasan diatas sebagai dasar pertimbangan peneliti dalam menentukan populasi penelitian, populasi penelitian ini adalah para pengusaha sekaligus pengrajin batik tulis, memiliki usaha dagang maupun tidak memiliki dan terdaftar di Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangkalan berjumlah 56 unit usaha batik.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2008:81). Sedangkan menurut Arikunto (2006:130) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Selanjutnya Arikunto (1998:125) mengatakan bahwa sebagai ancer-ancer, jika peneliti mempunyai beberapa ratus subyek dalam populasi, mereka dapat menentukan kurang lebih 25% -30% dari jumlah subyek tersebut. Jika jumlah anggota subyek dalam populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang dan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket/kuesioner, sebaiknya subyek sejumlah itu diambil seluruhnya. Sehingga dapat dikatakan sebagai penelitian sensus.

Mengacu pada pengertian sampel diatas sampel pada penelitian ini diambil menggunakan metode sensus, yaitu para pengusaha sekaligus pengrajin batik tulis, memiliki usaha dagang maupun tidak memiliki dan terdaftar di Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangkalan.

3.3 Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2008:31) variabel adalah sesuatu yang membentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan kerangka konseptual, maka variabel-variabel di dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a.) Variabel independen: (X1) cara pembelian, (X2) cara pembayaran, (X3) jumlah pembelian, (X4) jarak, dan (X5) frekuensi pembelian,
- b.) Variabel dependen: (Y) Biaya transaksi

3.4 Definisi Operasional Variabel

Dalam studi ini, variabel dependen (terikat) adalah biaya transaksi pengusaha/produsen batik tulis, sedangkan variabel independen (bebas) terdiri dari cara pembelian, cara pembayaran, jumlah pembelian, jarak rumah/tempat usaha dengan pasar bahan baku, dan frekuensi pembelian. Operasionalisasi dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

3.4.1 Variabel Independen

Variabel cara pembelian dan variabel cara pembayaran termasuk dalam *dummy variable*. Variabel cara pembelian dapat didekati menggunakan indikator pembelian dengan cara (1) datang langsung ke tempat bahan baku dan (2) dengan cara telepon. Cara pembayaran sebagai variabel kedua indikator dalam variabel cara pembayaran meliputi: (1) transfer, (2) pembayaran secara kredit, dan (3) pembayaran secara langsung/tunai. Variabel cara pembelian dan cara pembayaran diukur menggunakan skala nominal.

Variabel jumlah pembelian bahan baku, jarak rumah/tempat usaha dengan pasar bahan baku, frekuensi pembelian bahan baku diukur pada skala rasio. Ketiga variabel secara berturut-turut dimanifestasikan dalam ukuran meter/pis, kilogram (kg), liter (ltr) (jumlah pembelian bahan baku), kilometer (jarak), dan kali (frekuensi pembelian).

3.4.2 Variabel Dependen

Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah biaya transaksi. Biaya transaksi dalam penelitian ini adalah semua biaya, diluar harga bahan baku yang dikeluarkan oleh pengusaha sekaligus pengrajin dalam proses pembelian bahan baku batik. Biaya transaksi dalam pembelian bahan baku sendiri terdiri dari *the actual cash outlay* dan *the opportunity cost of time*.

a.) *The Actual Cash Outlay*

Adalah biaya dalam bentuk uang tunai yang dibayarkan/dikeluarkan selama proses transaksi pembelian bahan baku pada proses input. Biaya *the actual cash outlay* terdiri dari:

- 1) Uang transport.
- 2) Uang makan.
- 3) Uang pulsa.
- 4) Uang jajan.
- 5) Biaya membeli oleh-oleh.
- 6) Biaya transfer.
- 7) Biaya angkut.
- 8) Biaya lain-lain (parkir, uang penyeberangan, dll)

b.) *The Opportunity Cost Of Time*

Adalah “kerugian” yang diderita akibat penghasilannya berkurang selama proses pembelian bahan baku. Biaya ini terdiri atas:

- 1) Waktu-transport, yaitu waktu yang dihabiskan dalam perjalanan untuk membeli bahan baku, membeli pulsa di counter, mengambil formulir transfer di bank, dan mencari Anjungan Tunai Mandiri (ATM).
- 2) Waktu-antri, yaitu waktu yang dihabiskan untuk mengantri ketika membeli bahan baku, mengambil formulir transfer di bank, dan mengantri di ATM.

3) Waktu yang dihabiskan selama berada di pasar bahan baku.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Pengumpulan data menggunakan wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan wawancara langsung dengan pihak yang dianggap perlu dan berhubungan dengan objek penelitian. Menurut Bungin (2006:108) wawancara adalah proses percakapan dengan maksud mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya, yang digunakan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai.

3.5.2 Kuesioner

Sukmadinata (2006:219) menyatakan bahwa angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden), berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Sedangkan menurut Muhidin dan Abdurrahman (2007:26), angket atau kuesioner adalah alat pengumpul data berupa daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti untuk disampaikan kepada responden yang jawabannya diisi sendiri oleh responden. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan, angket atau kuesioner adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data yang berisi daftar pertanyaan atau pernyataan yang dibuat peneliti untuk dijawab langsung oleh responden.

Bentuk kuesioner secara garis besar terdiri dari 2 macam, yaitu: kuesioner berstruktur dan kuesioner tidak berstruktur, (Muhidin dan Abdurrahman, 2007:26-27). Dalam penelitian ini digunakan kuesioner berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup, yaitu kuesioner yang disusun

dengan menyediakan pilihan jawaban sehingga responden tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih. Pernyataan kuesioner pada penelitian ini disusun berdasarkan indikator-indikator yang diturunkan dari variabel-variabel bebas.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam. Dokumen merupakan bahan tertulis atau tidak yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu, dan dokumen tersebut berkaitan dengan kegiatan penelitian.

3.6 Tahap Pengolahan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a.) Pemeriksaan Data atau Editing

Pemeriksaan data atau editing merupakan pemeriksaan data kembali sebelum data tersebut diolah. Editing bertujuan untuk menentukan apakah data tersebut sudah benar dan memenuhi syarat sehingga dapat digunakan pada tahap selanjutnya.

b.) Pemberian Kode

Pada tahap pemberian kode dilakukan klasifikasi jawaban para responden ke dalam kategori yang ada dengan mengkodekan variabel agar lebih mudah diolah.

c.) Tabulasi Data

Tabulasi data dilakukan dengan cara memasukkan data-data yang diperoleh ke dalam tabel menurut jenis agar data-data tersebut mudah dibaca dan

dihitung, sehingga diperoleh karakteristik responden berdasarkan jawaban-jawaban yang telah diberikan melalui kuisisioner.

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini perlu dianalisis lebih lanjut agar dapat ditarik suatu kesimpulan yang tepat. Oleh karena itu perlu ditetapkan teknik analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, juga untuk menguji kebenaran hipotesis. Adapun tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Melakukan uji instrumen / kuesioner,
2. Melakukan uji asumsi klasik,
3. Melakukan pengujian hipotesis,
4. Melakukan analisis deskriptif.

3.7.1 Uji Instrumen / Uji Kuesioner

Sebelum melakukan analisis data dan interpretasi, suatu kuesioner perlu diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya. Hal ini dimaksudkan agar diketahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat dalam melakukan fungsi alat ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai tingkat validitas dan reliabilitas yang memenuhi batas yang disyaratkan. Perlu dibedakan antara hasil penelitian yang valid dan reliabel. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sedang hasil penelitian yang reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda.

a.) Uji Realibilitas

Uji reliabilitas instrumen pengumpulan data dilakukan bertujuan untuk mendapatkan tingkat konsistensi suatu alat ukur berupa pernyataan-

pernyataan pada instrumen tersebut, sebagaimana Sekaran (2004:40) menyatakan sebagai berikut:

”Keandalan (*reliability*) suatu pengukuran menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias dan karena itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item-item dalam instrumen. Keandalan suatu pengukuran, dengan kata lain, adalah merupakan indikasi mengenai stabilitas dan konsistensi dimana instrumen mengukur konsep dan membantu menilai ”ketepatan” sebuah pengukuran”.

Pendapat yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Nasir yang menyatakan bahwa reliabilitas adalah ketepatan atau tingkat presisi sesuatu ukuran atau alat pengukur. Berdasarkan pernyataan Sekaran dan Nasir tersebut, uji reliabilitas instrumen ini adalah mencari nilai *alpha cronbach* dari indikator-indikator yang dipakai untuk mengukur variabel-variabel yang digunakan dalam model struktural yang diajukan. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode konsistensi internal (*internal consistency of measures*) dengan teknik *cronbach'alpha* untuk uji reliabilitas.

Formula untuk menguji reliabilitas instrumen adalah sebagai berikut (Mustafa, 2009:225) :

$$Cronbach'alpha = \left[\frac{Q}{Q-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S^2_{qi}}{\sum S^2_x} \right]$$

$$Standardized Cronbach'alpha = \frac{Q \cdot \bar{R}_{xy}}{1 + \left[\left(\bar{R}_{xy} \right) (Q-1) \right]}$$

Keterangan:

Q = Banyaknya butir dalam satu variabel

Sqi = Varians skor setiap butir

Sx = Varians skor total butir tersebut

R_{xy} = Mean korelasi antar butir

Kriteria yang dipakai untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen penelitian mengacu pada pendapat Sekaran (2004), yakni apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,89 sampai dengan 1,00 maka dianggap berkategori baik atau tinggi, apabila nilai *Cronbach's Alpha* berkisar antara 0,50 sampai dengan 0,89 maka dianggap berkategori sedang, dan apabila nilai *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,50 maka dianggap berkategori rendah. Adapun penghitungan uji reliabilitas instrumen penelitian menggunakan bantuan program statistik *SPSS for Windows Release 13,0*.

b.) Uji Validitas Data

Validitas instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa masing-masing item dalam instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang ditetapkan pada penelitian ini. Sebuah instrumen disebut valid apabila mampu mengukur apa yang dikehendaki dan mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji validitas dilakukan dengan analisis item, setiap nilai yang diperoleh untuk setiap item dikorelasikan dengan nilai total seluruh item suatu variabel. Uji validitas menggunakan *Product Moment Correlation*. Syarat minimum suatu item dianggap valid jika nilai r adalah $\geq 0,30$ (Sugiyono, 2004).

Formula untuk menguji reliabilitas instrumen adalah sebagai berikut (Mustafa, 2009:226):

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{std.loading})^2}{(\sum \text{std.loading})^2 + \sum \epsilon_i}$$

$$\text{Variance Extrated} = \frac{\sum \text{std.loading}^2}{\sum \text{std.loading}^2 + \sum \epsilon_i}$$

ε_i = error term dari setiap butir (indicator) yang dihitung dengan rumus: $1 - (\text{std. loading})^2$. Jika koefisien reliabilitas hasil perhitungan menunjukkan angka lebih besar atau sama dengan 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang bersangkutan dinyatakan reliabel.

Untuk mengetahui valid atau tidaknya variabel yang diuji, maka hasil korelasinya secara statistik dapat dilihat pada output SPSS versi 13.0 dengan taraf signifikan 1% atau 5% (Ancok, 1991). Taraf signifikan dapat dilihat pada tanda (*). Apabila output korelasi tanda bintang dua (**) berarti signifikan pada level 1% dan jika output korelasi tanda bintang satu (*) maka signifikan pada level 5%. Namun jika output korelasi tidak ada tanda bintang maka butir pernyataan tersebut dinyatakan tidak signifikan sehingga harus digugurkan untuk tidak diikutkan dalam analisis.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dulu dilakukan pengujian terhadap gejala penyimpangan asumsi klasik. Asumsi model linier klasik adalah tidak dapat autokorelasi dan data terdistribusi normal. Tetapi dalam penelitian ini uji penyimpangan klasik yang digunakan hanya multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas data.

a.) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2002). Model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (independen). Jika terjadi korelasi yang sangat tinggi atau sempurna maka koefisien regresi akan mempunyai standar deviasi yang besar dan berarti pula koefisien-koefisiennya tidak dapat ditaksir dengan mudah dan tidak memungkinkan untuk mengisolir pengaruh variabel independen secara

individual (Umar,1999). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1 Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- 2 Menganalisis matriks korelasi variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
- 3 Multikolinearitas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya; (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan di regres terhadap variabel lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir.

b.) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya penyebaran atau pencaran dari variabel-variabel (Ghozali, 2002). Selain itu menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yang

homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2002), salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah distudentized. Dasar analisisnya adalah :

- 1 Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2 Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c.) Uji Autokorelasi

Uji asumsi regresi linear berganda autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Autokorelasi adalah bentuk nilai-nilai residual yang lain dari nilai pengamatan yang satu bersifat bebas (tidak berkorelasi) dengan periode pengamatan yang lain, korelasi ini berkaitan dengan hubungan diantara nilai-nilai yang berurutan dari variabel yang sama. Pengujian ini dilakukan dengan uji Durbin Watson dari perhitungan SPSS. Untuk menguji suatu model regresi yang bebas autokorelasi yaitu dengan cara menggunakan uji Durbin Watson.

Menurut Ghozali, (2002) menyatakan bahwa kriteria pengambilan keputusannya adalah :

- 1) Hipotesis yang akan diuji adalah:
- 2) H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)
- 3) H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

d.) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel independen mempunyai distribusi normal ataukah tidak (Ghozali, 2002). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data yang bersifat normal atau mendekati normal. Metode yang paling handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya

3.8 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendapatkan informasi tentang berbagai kondisi lapang yang bersifat tanggapan dan pandangan terhadap pelaksanaan program perkuatan serta kondisi lingkungan sosial ekonomi dan daerah sampel. Hasil analisis kualitatif berupa perbandingan kondisi riil di lapang yang diperoleh dari pendapat-pendapat berbagai unsur yang terlibat langsung dalam biaya transaksi dengan kondisi ideal yang diperoleh dari studi pustaka.

3.9 Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari suatu penelitian adalah penarikan kesimpulan dari hasil pengolahan data-data dan interpretasi. Metode penarikan kesimpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif yaitu penarikan kesimpulan yang dilakukan dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002:23) penelitian deduktif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui validasi teori atau pengujian aplikasi teori pada keadaan tertentu. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada data dan informasi yang telah dianalisis untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti.

Penulis dalam melakukan penarikan kesimpulan berpedoman pada teori-teori atau konsep yang terdapat literatur untuk menilai perusahaan yang menjadi obyek bersifat khusus, dalam hal ini usaha batik.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan hasil pengumpulan data, perhitungan variabel-variabel, dan hasil analisis data yang mendasari penelitian ini. Penjelasan dimulai dari gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi responden, uji reabilitas, uji validitas, dan analisis statistik deskriptif untuk setiap variabel serta pembahasannya.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Kabupaten Bangkalan

Lokasi penelitian ini dipilih tepatnya terletak di sentra industri kreatif batik Kecamatan Tanjung Bumi di Kabupaten Bangkalan, Madura. Usaha batik di Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan ini memiliki kekhasan yang mencolok terutama dalam corak dan motifnya serta dalam cara pengorganisasian usaha yang dilakukannya yang berbeda dibanding sentra industri kreatif batik di daerah lainnya.

4.1.2. Kondisi Geografis

Secara geografis Kabupaten Bangkalan memiliki nilai strategis, karena letaknya yang paling dekat dengan Pulau Jawa (wilayah Surabaya), yakni paling barat dari Pulau Madura. Bangkalan dengan demikian menjadi pintu gerbang berbagai kegiatan, terutama lintas manusia, barang, dan jasa yang menghubungkan Jawa dengan Madura. Bangkalan, karena itu merupakan bagian dari wilayah pulau Madura yang masuk dalam pengembangan dari Kota Surabaya (*Surabaya Metropolitan Area/SMA*), yakni kutub pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Timur, yang berperan penting untuk mendukung perkembangan sektor industri, perdagangan, pertanian, dan pariwisata.

Berdasarkan posisi geografis tersebut, maka peluang investasi di Bangkalan ini sangatlah baik. Letaknya yang strategis, berseberangan dengan Kota Surabaya

yang merupakan pusat pemerintahan dan bisnis di Jawa Timur. Wilayah ini sekarang tidak lagi terpisah oleh selat Madura, karena telah dihubungkan jembatan Suramadu yang membentang antara wilayah Kabupaten Bangkalan dan Kota Surabaya.

Tabel 4.1 Jumlah Kecamatan, Letak, Tinggi dan Luas per Kecamatan Tahun 2010

Kode	Kecamatan	Tinggi Permukaan (meter)	dari Laut	Luas (hektar)
(1)	(2)	(3)		(4)
010	Kamal	5		3.925
020	Labang	45		3.523
030	Kwanyar	2		4.778
040	Modung	5		7.888
050	Blega	5		11.792
060	Konang	38		6.688
070	Galis	45		11.781
080	Tanah Merah	47		6.956
090	Tragah	19		3.961
100	Socah	5		5.384
110	Bangkalan	5		3.501
120	Burneh	10		6.610
130	Arosbaya	4		4.127
140	Geger	100		12.340
150	Kokop	80		12.576

160	Tanjung Bumi	2	6.734
170	Sepulu	2	6.907
180	Klampis	2	6.710
Jumlah			126.181

Sumber: Bangkalan Dalam Angka, BPS, 2010

Hasil proyeksi pertumbuhan menunjukkan bahwa ekonomi Madura (dalam hal ini termasuk Bangkalan) pada tahun 2013 diperkirakan berkembang pesat untuk industri padat modal, seperti : industri kimia, mineral, mesin dan elektronik. Industri sebagai motor pertumbuhan (*engine of growth*) diharapkan mampu mendorong perkembangan sektor lainnya seperti bangunan dan konstruksi, transportasi dan komunikasi, jasa-jasa keuangan dan sewa ruang perkantoran, perdagangan dan usaha kecil termasuk batik.

Kabupaten Bangkalan mempunyai luas wilayah 1.260.16 m² secara geografis posisinya berada di antara 112o – 113o BT dan 6o – 7o LS, yang dibatasi Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Sampang di sebelah timur, dan Selat Madura di sebelah selatan dan barat. Kabupaten Bangkalan di diami oleh 926.559 jiwa dengan kepadatan penduduk rata – rata 735/ m², tersebar dalam 18 Kecamatan. Nilai PDRB Kabupaten Bangkalan pada tahun 2005 sebesar Rp. 4,51 Triliun dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan sebesar 4.66 %.

Kabupaten Bangkalan terdiri dari 18 Kecamatan yang tersebar di seluruh wilayah bagian barat pulau Madura tersebut. Dari 18 Kecamatan tersebut, terdapat Kecamatan Tanjung Bumi yang menjadi pusat usaha batik. Kecamatan Tanjung Bumi dapat ditempuh melalui jalur darat, sekitar 40km dari pusat kota Bankalan atau satu jam perjalanan.

4.1.3. Visi Pembangunan Daerah 2008–2013

Visi yang dicanangkan Kabupaten Bangkalan adalah: "Terwujudnya Tatanan Kehidupan Masyarakat Bangkalan yang Agamis dan Sejahtera serta Demokratis pada 2013 yang Ditopang dengan Kemajuan Ekonomi yang Berdasarkan kepada Kekuatan Industri, Perdagangan dan Jasa".

Adapun misi daerah ini adalah sebagai berikut:

- a.) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang religius dengan didukung oleh tingkat kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat yang tinggi.
- b.) Menjamin terselenggaranya tata pemerintahan yang baik, demokratis, adil, prima, dan bebas dari KKN.
- c.) Peningkatan pembangunan ekonomi kerakyatan dalam mendukung ekonomi daerah dan investasi.
- d.) Mewujudkan pembangunan infrastruktur yang strategis dan berimbang dengan mempertimbangkan aspek tata ruang dan lingkungan.
- e.) Meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan.
- f.) Meningkatkan profesionalisme aparat serta pelayanan publik yang prima yang didukung dengan sistem dan prosedur serta proses yang memadai.
- g.) Meningkatkan pendayagunaan sumber daya alam meliputi pertanian dalam arti luas (pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan kelautan) yang berorientasi kemakmuran rakyat.
- h.) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berpendapat dan berpolitik dengan menjunjung tinggi kebersamaan dan kesatuan.
- i.) Meningkatkan pembinaan dan pemberdayaan generasi muda dan olah raga.
- j.) Meningkatkan dan melestarikan serta mengembangkan potensi budaya.
- k.) Meningkatkan kemampuan tenaga kerja dan kesejahteraannya.
- l.) Meningkatkan keluarga sejahtera yang didukung dengan peningkatan derajat kesehatan masyarakat

m.) Meningkatkan partisipasi masyarakat dan swasta dalam pembangunan

Dari misi yang dikembangkan daerah Bangkalan tersebut, setidaknya terdapat tiga poin yang terkait dengan usaha batik ini. Bahwa usaha batik berkaitan dengan pembangunan ekonomi kerakyatan, kemudian pengembangan usaha batik juga terkait dengan partisipasi perempuan dalam pembangunan, karena pelaku di usaha batik pada umumnya adalah kaum perempuan yang tidak bekerja di luar rumah, serta terkait dengan misi peningkatan dan pelestarian serta pengembangan potensi budaya. Untuk yang ini sangat jelas karena batik Tanjung Bumi merupakan salah satu produk yang menjadi unggulan dari Kabupaten Bangkalan.

4.1.4. Produk Unggulan

Kabupaten Bangkalan memiliki sejumlah produk unggulan, yang tidak hanya dikenal di provinsi Jawa Timur tetapi juga di seluruh nusantara, bahkan bisa jadi dikenal di negara lain. Produk unggulan Kabupaten Bangkalan tentu saja Batik Tanjung Bumi, yang dikenal memiliki corak khas dan juga warna-warna yang khas Madura, yakni merah dan hitam mencolok, yang membedakan dengan warna-warna batik dari Jawa khususnya Jawa Tengah, yang umumnya tidak mencolok. Karena itu dari warnanya, batik Tanjung Bumi, Bangkalan juga relatif dapat mudah dikenali karena motif dan warnanya yang mencolok tersebut.

Selain kain batik yang dihasilkan usaha batik di Kecamatan Tanjung Bumi, juga terdapat produk unggulan lain yakni abon, terutama yang berasal dari daging sapi. Daging menjadi salah satu konsumsi utama masyarakat Madura, selain ikan laut dan juga ayam. Selain itu, sapi juga menjadi salah satu hewan yang menjadi daya tarik pulau Madura secara keseluruhan, dimana kita mengenal “Kerapan Sapi”, atau balapan sepasang sapi yang dikemudikan oleh seorang joki tersebut dikenal diseluruh dunia.

Produk unggulan selanjutnya dari Kabupaten Bangkalan adalah anyaman dan batu akik, yang bahan-bahannya diperoleh dari wilayah Bangkalan. Produk unggulan ini sekaligus menunjukkan cita-rasa seni masyarakat Bangkalan yang dituangkan dalam produk anyaman dan batu akik ini, yang sebagian dipergunakan sebagai permata cincin dan juga permata kalung.

Kemudian produk unggulan yang tidak kalah menariknya adalah batu granit, salak, hasil olehan dari ikan laut, serta yang juga terkenal dari Madura adalah jamu madura. Granit berasal dari dataran tinggi di Kabupaten Bangkalan, salak diperoleh dari para petani yang menanam di kebun wilayah yang tidak banyak air untuk ditanam padi, serta hasil laut diperoleh dari lautan di sekitar wilayah Bangkalan itu sendiri. Tanjung Bumi selain menjadi pusat usaha batik juga merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan laut serta memiliki pelabuhan antar pulau. Sementara itu produk jamu (khas Madura) dikenal luas khasiatnya setidaknya di seluruh Indonesia, sebagai produk yang memiliki khasiat tertentu untuk kesehatan tubuh.

4.1.5. Kecamatan Tanjung Bumi

Sentra usaha batik di Kabupaten Bangkalan terdapat di salah satu kecamatan, yakni Kecamatan Tanjung Bumi. Kecamatan ini dikenal luas terutama karena produk batik yang dihasilkannya. Di Kecamatan Tanjung Bumi penelitian mengambil tiga desa yang menjadi sentra usaha batik yakni Desa Tanjung Bumi, Desa Paseseh, dan Desa Telaga Biru.

4.1.6. Wilayah Administratif

Kecamatan Tanjung Bumi secara administratif terdiri dari 14 Desa/Kelurahan, dengan luas 67,41km² atau 6.792,80Ha, berada pada ketinggian 2m dari permukaan laut. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut: Sebelah utara bebatasan dengan laut jawa; Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten

Sampang; sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kokop; dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sepulu. Adapun desa-desa yang ada di Kecamatan Tanjung Bumi beserta luasan wilayahnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Luas Wilayah dan Jarak Desa ke Kecamatan Tahun 2009

Kode Desa	Desa/ Kelurahan	Luas (km²)	% terhadap Luas Kec.	Jarak ke Kec. (km)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
001	Planggiran	7.90	11.72	7.0
002	Tagungguh	10.48	15.55	5.0
003	Bandang Daja	6.18	9.17	3.0
004	Bungkeng	4.12	6.11	4.0
005	Larangan Timur	9.01	13.37	5.0
006	Tambak Pocok	5.14	7.62	7.00
007	Bumi Anyar	5.16	7.65	3.0
008	Paseseh	2.19	3.25	1.0
009	Telaga Biru	0.21	0.31	0.0
010	Tanjung Bumi	3.00	4.45	0.0
011	Macajah	4.67	6.93	3.0

Kode Desa/	Desa/	Luas	% terhadap	Jarak ke
Desa	Kelurahan	(km²)	Luas Kec.	Kec.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
012	Tlangoh	4.32	6.41	4.0
013	Banyu Sangka	0.99	1.47	5.0
014	Aengtabar	4.04	5.59	5.0
Jumlah		64.71	100	

Sumber: Kec. Tanjung Bumi dalam Angka, BPS, 2010

Kecamatan Tanjung Bumi dapat ditempuh kurang lebih 45 sampai 80 menit dari pusat kota Bangkalan melalui kendaraan darat. Transportasi yang dapat digunakan adalah kendaraan pribadi atau kendaraan umum, yakni minibus. Di lokasi Tanjung Bumi sendiri usaha batik menyebar dan tidak berada dalam satu lokasi sehingga dibutuhkan pula transportasi dari satu tempat usaha ke tempat usaha lainnya. Usaha batik bahkan banyak yang terletak di gang-gang sempit pusat perkampungan sehingga tidak bisa langsung dijangkau dengan kendaraan roda empat. *Showroom* produk batik terdapat di sejumlah tempat di dalam perkampungan maupun di jalan raya atau pasar yang terletak di desat Tanjung Bumi, namun demikian kondisinya belum optimal.

4.1.7. Jumlah Dusun

Selanjutnya Desa/Kelurahan di Kecamatan Tanjung Bumi secara administratif terdiri dari Kampung/Dusun, Rukun Warga, dan Rukun Tetangga. Desa/Kelurahan dengan jumlah Kampung/Dusun terbanyak adalah Desa/Kelurahan Telaga Biru, yakni terdiri dari 9 Kampung/Dusun dan 9 Rukun Warga, serta 12 Rukun Tetangga. Urutan kedua adalah Desa/kelurahan Paseseh dengan 8 Kampung/Dusun dan 8 Rukun Warga, serta 19 Rukun Tetangga. Kemudian disusul

oleh Desa/Kelurahan Tangungguh dengan 8 Kampung/Dusun, 8 Rukun Warga, dan 17 Rukun Tetangga. Urutan Selanjutnya dapat dilihat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Jumlah Kampung/Dusun, RT dan RW per Desa Tahun 2009

Kode Desa	Desa/ Kelurahan	Kampung/ Dusun	Rukun Warga (RW)	Rukun Tetangga (RT)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
001	Planggiran	7	7	8
002	Tagungguh	8	8	17
003	Bandang Daja	7	7	7
004	Bungkeng	4	4	10
005	Larangan Timur	5	5	12
006	Tambak Pocok	4	4	13
007	Bumi Anyar	6	6	13
008	Paseseh	8	8	19
009	Telaga Biru	9	9	12
010	Tanjung Bumi	6	6	14
011	Macajah	6	6	18
012	Tlangoh	4	4	9
013	Banyu Sangka	4	4	6
014	Aengtabar	3	3	6
Jumlah		81	81	167

Sumber: Kec. Tanjung Bumi dalam Angka, BPS, 2010

4.1.8. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Tanjung Bumi tahun 2010 sebanyak 45.592 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 22.443 jiwa dan perempuan sebanyak 23.149 jiwa. Secara keseluruhan jumlah ini menurun sebanyak 0,37 persen dibanding tahun sebelumnya.

Sex ratio sebesar 96,95%, yang berarti penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Dengan kata lain setiap 100 orang penduduk perempuan dibanding sekitar 97 orang penduduk laki-laki.

Angka ketergantungan (*dependency ratio*) penduduk usia non-produktif adalah sebesar 44,62%. Ini berarti bahwa tiap-tiap 100 orang penduduk usia produktif (15-64 tahun) menanggung beban sekitar 45 orang penduduk usia non-produktif (usia 10-14 tahun dan 65 tahun ke atas).

Kepadatan penduduk tahun 2010 dibanding luas wilayah rata-rata adalah 676 jiwa/km². Kepadatan semakin menurun dibanding tahun sebelumnya. Kepadatan penduduk tertinggi./terpadat berada di Desa Telaga Biru dengan rata-rata 14.943 jiwa/km². Sedangkan terendah yang sebelumnya Desa Larangan Timur sekarang berada di Desa Tagungguh dengan rata-rata 380 jiwa/km².

Tabel 4.4 Proyeksi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2009

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01	0-4	2.226	2.724	4.950
02	5-9	2.409	3.693	6.102

03	10-14	2.409	1.833	4.242
04	15-19	5.211	2.409	7.620
05	20-24	2.829	2.724	5.553
06	25-29	2.043	3.012	5.055
07	30-34	1.545	3.012	4.557
08	35-39	2.226	2.514	4.740
09	40-44	1.257	2.409	3.666
10	45-49	864	2.226	3.090
11	50-54	2.907	864	3.771
12	55-59	1.152	969	2.121
13	60-64	576	864	1.440
14	65+	969	2.304	3.273
Jumlah		28.263	31.557	60.180

Sumber: Kec. Tanjung Bumi dalam Angka, BPS, 2010

Komposisi penduduk di Tanjung Bumi berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut ini. Para pembatik, umumnya selain perempuan, umumnya berusia paruh baya dan sebagian kaum tua. Generasi muda masih belum banyak yang terlibat di usaha membatik karena, sementara anggapan masyarakat bahwa membatik adalah pekerjaan sambilan dan dikerjakan ketika para suami mereka pergi melaut untuk mencari ikan. Selain itu kaum muda juga banyak yang meninggalkan daerah ini untuk mencari nafkah di sektor-sektor modern di kota-kota besar seperti di Kota Surabaya yang secara geografis berbatasan langsung dengan Kabupaten Bangkalan.

4.1.9. Kondisi Sosial

Bahwa usaha batik di Kabupaten Bangkalan masih merupakan usaha sampingan dapat dilihat dari data penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja berdasarkan lapangan usaha. Pertanian menjadi sektor yang masih sangat dominan dan sekitar 11 ribu orang lebih masyarakat mengandalkan sektor pertanian ini. kemudian pada urutan kedua adalah sektor perdagangan, dimana terdapat sekitar 5 ribu orang lebih yang bergantung pada perdagangan, dan ketiga terbesar adalah sektor dimana terdapat 2 ribu lebih penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini.

Tabel 4.5 Mata Pencaharian Penduduk Usia 15 tahun Keatas Berdasarkan Lapangan Usaha (Tahun 2010)

No	Keterangan	Jumlah (Orang)
(1)	(2)	(3)
1	Pertanian tanaman pangan	11.157
2	Perkebunan	54
3	Perikanan	1.268
4	Peternakan	28
5	Pertanian lainnya	1.202
6	Industri pengolahan	1.866
7	Perdagangan	5.152
8	Jasa	2.225
9	Angkutan	489
10	Lainnya	1.221

Sumber: www.bangkalankab.go.id

4.1.10. Pendidikan

Sampai dengan tahun 2010, di wilayah Kecamatan Tanjunag Bumi terdapat 37 Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan jumlah murid sebanyak 7.007 anak didik dan 319 tenaga guru, atau dengan rasio murid terhadap guru sebesar 22murid/guru. Disamping itu terdapat pula 2 Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri (SMTPN), dan sebuah Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN).

Kemudian apabila dilihat dari tingkat pendidikan yang berhasil ditamatkan, maka penduduk Tanjung Bumi sebagian terbesar adalah mereka yang tamat Sekolah Dasar atau setingkat, yakni mencapai hampir tujuh ribu orang. Urutan kedua adalah tidak tamat Sekolah Dasar, yang jumlahnya cukup besar yakni 4.500 orang. Bahkan mereka yang tidak pernah sekolah mencapai tiga ribu limaratusan orang.

Tabel 4.6 Penduduk Berdasarkan Pendidikan Tahun 2010

No	Keterangan	Jumlah (Orang)
(1)	(2)	(3)
1	Tidak / belum pernah sekolah	3.565
2	Tidak / belum pernah tamat SD / MI	4.426
3	Tamat SD / MI	6.792
4	Tamat SMP / MTS	817
5	Tamat SMU / MA	490
6	Tamat diploma III / sarjana muda	36
7	Tamat sarjana	78

Sumber: www.bangkalankab.go.id

Sebaliknya penduduk yang berhasil menamatkan pendidikan sarjana masih sekitar 80 orang dan tingkat yang lebih rendah, yakni diploma sebanyak 30-an orang lebih, yang menamatkan pendidikan SMU sebanyak hampir 500 orang, dan yang melewati pendidikan dasar sembilan tahun atau lulus Sekolah Menengah Pertama/ sederajat sebanyak 800-an orang. Dengan data ini dapat diperkirakan bahwa sumberdaya manusia di usaha batik, terutama pada tingkat pengrajin diperkirakan sebagian besar adalah mereka tamatan Sekolah Dasar atau tidak tamat dari Sekolah Dasar.

Adapun rumah tangga berdasarkan sektor ekonomi dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Pertanian masih mendominasi disusul kemudian oleh sektor industri, sektor jasa, dan sektor perdagangan. Sementara itu untuk Desa Tanjung Bumi sendiri, tidak banyak berbeda dengan data pada tingkat kecamatan, dimana sektor pertanian masih yang tertinggi. Sementara itu dua desa lainnya yang juga menjadi pusat penelitian, yakni paseseh lebih dominan yang bekerja di sektor industri, disusul kemudian oleh sektor pertanian dan jasa. Sedangkan Desa Telaga Biru paling banyak adalah sektor industri dan disusul sektor jasa.

4.2 Responden Penelitian

Penelitian ini berlangsung di kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan. Jumlah responden yang diambil sebanyak 56 orang, yang kesemuanya merupakan pengusaha sekaligus pengrajin batik tulis di Tanjung bumi. Deskripsi responden meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang masih ditanggung, jumlah tenaga kerja, dan tempat usaha. Komposisi responden dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.7 Komposisi Responden Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jenis kelamin	
Laki-laki	10
Perempuan	46
Pendidikan	
Tidak tamat SD	14
SD	32
SLTP	5
SLTA	4
S-1	1
Status keluarga	
Kepala Keluarga	10
Ibu RT	46
Anak	0
Pekerjaan	
PNS	0
Wiraswasta	56
Nelayan	0
Campuran	0

Sumber: Data Primer

Dari tabel diatas dapat dilihat sebanyak 46 responden penelitian berjenis kelamin perempuan dan 10 responden penelitian berjenis kelamin laki-laki. Karakteristik memproduksi batik membutuhkan ketelatenan, kecermatan, kesabaran, keuletan, dan waktu luang yang cukup untuk mengerjakan, menyusun pola atau mendesain gambar serta motif batik, kecenderungannya lebih diminati kaum perempuan dibanding laki-laki. Perempuan (responden) lebih banyak di rumah dan pada daerah penelitian merupakan daerah pesisir yang mayoritas penduduk (Laki-laki) bermata pencaharian sebagai nelayan, sehingga apabila sudah melaut maka untuk mengisi waktu luang sebagai ibu rumah tangga dan menunggu suami kembali dari berlayar maka perempuan-perempuan di Kecamatan Tanjung Bumi memilih kegiatan membatik.

Tingkat pendidikan responden menunjukkan sebagian besar responden, yakni sebanyak 14 orang atau 25% tidak tamat SD, kemudian diikuti sebanyak 32 orang atau 57,1% berpendidikan tamat SD atau yang sederajat, disusul sebanyak 5 orang atau 8,9% berpendidikan tamat SLTP atau yang sederajat. 4 orang atau 7,2% berpendidikan tamat SMA atau yang sederajat dan sebanyak 1 orang atau 1,8% berpendidikan sarjana. Banyaknya responden yang tidak tamat SD dan yang berpendidikan tamat SD atau yang sederajat memperlihatkan kecenderungan usaha mikro batik belum banyak diminati oleh lulusan perguruan tinggi yang jumlahnya hanya 1 orang atau 1,8%.

Tabel 4.8 Jenis Kelamin dan Status Tenaga Kerja Responden

No	Keterangan	Jenis Kelamin Tenaga Kerja		Jumlah Tenaga Kerja
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Tenaga Kerja Tetap	50	221	271
2.	Tenaga Kerja Tidak Tetap	-	209	209
Total		50	430	480
Presentase		10,42%	89,58%	100%

Tabel 4.8 menunjukkan sebagian besar tenaga kerja yang dimiliki responden berjenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 430 orang atau 89,58% dibanding dengan tenaga kerja berjenis kelamin laki-laki sebanyak 50 orang atau 10,42%. Banyaknya tenaga kerja berjenis kelamin perempuan mengindikasikan sifat ketelatenan dan kesabaran yang umumnya melekat pada perempuan menjadi salah satu faktor penentu bagi responden memutuskan tenaga kerjanya sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Tenaga kerja laki-laki pada umumnya digunakan atau

ditempatkan pada proses yang membutuhkan tenaga atau stamina yang lebih, misalnya pada proses pelorotan malam dan proses pewarnaan batik.

Tabel 4.9 Sebaran Responden Pengusaha dan Pengrajin Batik Tulis di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan

No	Dusun	Jumlah Pengusaha	Presentase (%)
1.	Dusun Tajung	36	64,28
2.	Dusun Paseseh	3	5,35
3.	Dusun Karang Manten	1	1,79
4.	Dusun Karang Berek	4	7,14
5.	Dusun Karang Tengah	1	1,79
6.	Dusun Karang Laok	2	3,57
7.	Dusun Karang Degeh	1	1,79
8.	Dusun Prambuyan	3	5,35
9.	Dusun Batas	2	3,57
10.	Dusun Parengreng	1	1,79
11.	Dusun Jambangan	1	1,79
12.	Dusun Bandaran	1	1,79
Total		56	100

Tabel 4.9 menunjukkan 36 responden atau 64,28% berada di Dusun Tajung, hal ini dikarenakan daerah tersebut merupakan pusat industri batik tulis di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. kemudian sebanyak 4 responden atau 7,14%

berada di Dusun Karang Berek. Dusun Paseseh dan Dusun Prambuyan masing-masing 3 responden atau 5,35%, disusul Dusun Karang Laok dan Dusun Batas masing-masing 2 responden atau 3,57%. Dusun Karang Manten, Dusun Karang Tengah, Dusun Karang Degeh, Dusun Parengreng, Dusun Jambangan, dan Dusun Bandaran masing-masing 1 responden atau 1,79%.

4.3 Uji Realibilitas Data

Uji reliabilitas instrumen pengumpulan data dilakukan bertujuan untuk mendapatkan tingkat konsistensi suatu alat ukur berupa pernyataan-pernyataan pada instrumen tersebut, sebagaimana Sekaran (2004:40) menyatakan sebagai berikut:

”Keandalan (*reliability*) suatu pengukuran menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias dan karena itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item-item dalam instrumen. Keandalan suatu pengukuran, dengan kata lain, adalah merupakan indikasi mengenai stabilitas dan konsistensi dimana instrumen mengukur konsep dan membantu menilai ”ketepatan” sebuah pengukuran”.

Pendapat yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Nasir yang menyatakan bahwa reliabilitas adalah ketepatan atau tingkat presisi sesuatu ukuran atau alat pengukur. Berdasarkan pernyataan Sekaran dan Nasir tersebut, uji reliabilitas instrumen ini adalah mencari nilai *alpha cronbach* dari indikator-indikator yang dipakai untuk mengukur variabel-variabel yang digunakan dalam model struktural yang diajukan. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode konsistensi internal (*internal consistency of measures*) dengan teknik *cronbach'alpha* untuk uji reliabilitas.

Formula untuk menguji reliabilitas instrumen adalah sebagai berikut (Mustafa, 2009:225) :

$$Cronbach'alpha = \left[\frac{Q}{Q-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S^2_{qi}}{\sum S^2_x} \right]$$

$$Standardized\ Cronbach'alpha = \frac{Q \cdot \bar{R}_{xy}}{1 + \left[\left(\bar{R}_{xy} \right) (Q-1) \right]}$$

Keterangan:

Q = Banyaknya butir dalam satu variabel

Sqi = Varians skor setiap butir

Sx = Varians skor total butir tersebut

Rxy = Mean korelasi antar butir

Kriteria yang dipakai untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen penelitian mengacu pada pendapat Sekaran (2004), yakni apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,89 sampai dengan 1,00 maka dianggap berkategori baik atau tinggi, apabila nilai *Cronbach's Alpha* berkisar antara 0,50 sampai dengan 0,89 maka dianggap berkategori sedang, dan apabila nilai *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,50 maka dianggap berkategori rendah. Adapun penghitungan uji reliabilitas instrumen penelitian menggunakan bantuan program statistik *SPSS for Windows Release 13,0*.

4.4 Uji Validitas Data

Validitas instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa masing-masing item dalam instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang ditetapkan pada penelitian ini. Sebuah instrumen disebut valid apabila mampu mengukur apa yang dikehendaki dan mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji validitas dilakukan dengan analisis item, setiap nilai yang diperoleh untuk setiap item dikorelasikan dengan nilai total seluruh item suatu variabel. Uji validitas

menggunakan *Product Moment Correlation*. Syarat minimum suatu item dianggap valid jika nilai r adalah $\geq 0,30$ (Sugiyono, 2004).

Formula untuk menguji reliabilitas instrumen adalah sebagai berikut (Mustafa, 2009:226) :

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{std.loading})^2}{(\sum \text{std.loading})^2 + \sum \varepsilon_i}$$

$$\text{Variance Extrated} = \frac{\sum \text{std.loading}^2}{\sum \text{std.loading}^2 + \sum \varepsilon_i}$$

ε_i = error term dari setiap butir (indicator) yang dihitung dengan rumus:

$1 - (\text{std. loading})^2$. Jika koefisien reliabilitas hasil perhitungan menunjukkan angka lebih besar atau sama dengan 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang bersangkutan dinyatakan reliabel.

Untuk mengetahui valid atau tidaknya variabel yang diuji, maka hasil korelasinya secara statistik dapat dilihat pada output SPSS versi 13.0 dengan taraf signifikan 1% atau 5% (Ancok, 1991). Taraf signifikan dapat dilihat pada tanda (*). Apabila output korelasi tanda bintang dua (**) berarti signifikan pada level 1% dan jika output korelasi tanda bintang satu (*) maka signifikan pada level 5%. Namun jika output korelasi tidak ada tanda bintang maka butir pernyataan tersebut dinyatakan tidak signifikan sehingga harus digugurkan untuk tidak diikutkan dalam analisis.

Hasil pengujian reliabilitas dan validitas instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah Item			Korelasi Item Total	Nilai Alpha Cronbach	Keterangan
	Jml Item	Item Terpakai	Item Tidak Terpakai			
Cara Pembelian	5	X1.1, X1.2, X1.3, X1.4, dan X1.5	Tidak ada	0,609 sd 0,875	0,938	Valid dan Reliabel
Cara Pembayaran	5	X2.1, X2.2, X2.3, X2.4, dan X2.5	Tidak ada	0,476 sd 0,982	0,886	Valid dan reliabel
Jumlah Pembelian	5	X3.1, X3.2, X3.3, X3.4, dan X3.5	Tidak ada	0,753 sd 0,828	0,797	Valid dan reliabel
Jarak	5	X4.1, X4.2, X4.3, X4.4, dan X4.5	Tidak ada	0,451sd 0,999	0,851	Valid dan reliabel
Frekuensi Pembelian	5	X5.1, X5.2, X5.3, X5.4, dan X5.5	Tidak ada	0,532 sd 0,751	0,756	Valid dan reliabel
<i>Actual Cash Outlay</i>	5	Y1.1, Y1.2, Y1.3, Y1.4, dan Y1.5	Tidak ada	0,597 sd 0,701	0,743	Valid dan reliabel
<i>Opportunity Cost Of Time</i>	4	Y2.1, Y2.2, Y2.3, dan Y2.4	Tidak ada	0,790 sd 0,860	0,854	Valid dan reliabel

Sumber: Data Primer diolah

Hasil pengujian korelasi menunjukkan bahwa item pernyataan 1 sampai dengan 5 pada Cara Pembelian memiliki nilai korelasi Pearson lebih besar dari 0,361 (r tabel, 30 sampel, 5%) sehingga seluruh item pernyataan tersebut dinyatakan valid. Validitas item pernyataan juga dapat disimpulkan dari nilai signifikansi. Dikatakan signifikan jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ (taraf signifikansi $\alpha = 5\%$). Hasil pengujian taraf signifikansi atas item pernyataan 1 sampai dengan 5 memiliki nilai signifikansi $\leq 0,05$, berarti seluruh item pernyataan tersebut valid. Hasil pengujian reliabilitas item pernyataan 1 sampai dengan 5 pada Cara Pembelian dapat diketahui dari nilai Cronbach's Alpha. Mengikuti kriteria nilai Cronbach's Alpha yang dikemukakan Sekaran (2004), maka item pernyataan 1 sampai dengan 5 pada cara pembelian telah reliabel, yakni nilainya 0,938. Hasil pengujian korelasi menunjukkan bahwa item pernyataan 6 sampai dengan 10 pada cara pembayaran mempunyai nilai korelasi Pearson lebih besar dari 0,361 (r tabel) yakni berkisar antara 0,476 sampai dengan 0,982 (r hitung) sehingga seluruh item pernyataan tersebut dinyatakan valid. Pada sisi lain, hasil pengujian nilai reliabilitas untuk item pernyataan 11 sampai dengan 15 pada jumlah pembelian juga telah memenuhi kaidah reliabilitas instrumen penelitian sebagaimana diuraikan diatas, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,886 sehingga masuk kategori baik atau tinggi.

Hasil pengujian pada item pertanyaan 16 sampai dengan 20 dan 21 sampai dengan 25 pada variabel jarak dan frekuensi pembelian mempunyai nilai korelasi Pearson lebih besar dari 0,361 (r tabel) yakni berkisar antara 0,451 sampai dengan 0,999 (r hitung) dan 0,523 sampai dengan 0,751 sehingga seluruh item pernyataan tersebut dinyatakan valid. Pada variabel biaya transaksi item pertanyaan *actually cost outlay* 26 sampai dengan 30 mempunyai nilai korelasi berkisar antara 0,597 sampai dengan 0,701, sedangkan pada *opportunity cost of time* pertanyaan 31 sampai dengan 34 mempunyai nilai korelasi berkisar antara 0,790 sampai dengan 0,860 yang berarti

nilai r hitung lebih besar daripada r tabel, dapat dikatakan seluruh item pertanyaan tersebut valid.

4.5 Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas adalah uji ekonometrik yang digunakan untuk menguji apakah terjadi hubungan linier antara variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model. Sehingga sulit untuk memisahkan variabel-variabel tersebut secara individu terhadap variabel terikat. Multikolonieritas tidak akan terjadi jika hasil perhitungan VIF (*Varian Inflation Factor*) tidak lebih besar dari 10. Hasil analisis terhadap multikolonieritas disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolonieritas

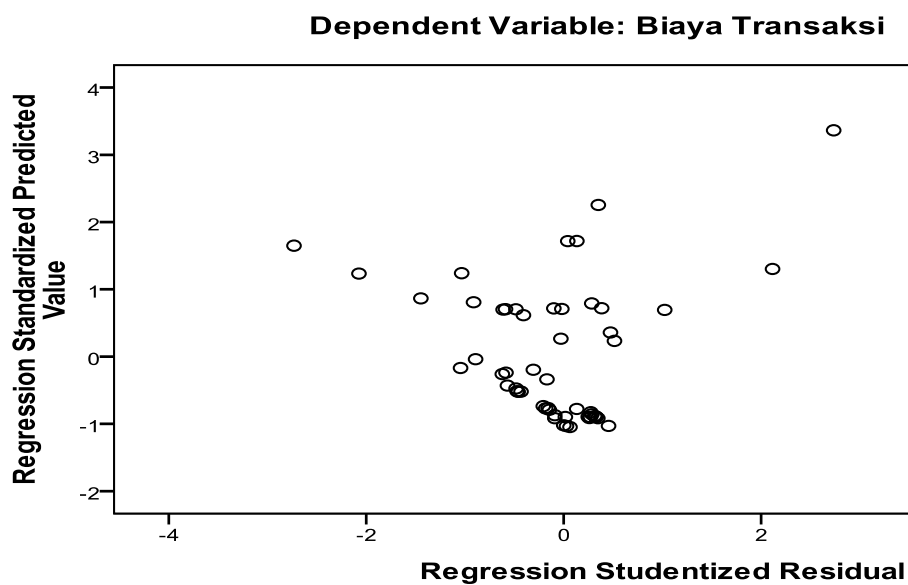
Variabel	Nilai VIF	Syarat	Keterangan
Cara Pembelian (X_1)	1,97	< 10	Tidak terjadi multikolonieritas
Cara Pembayaran (X_2)	7,58	< 10	Tidak terjadi multikolonieritas
Jumlah Pembelian (X_3)	1,66	< 10	Tidak terjadi multikolonieritas
Jarak (X_4)	6,86	< 10	Tidak terjadi multikolonieritas
Frekuensi Pembelian (X_5)	1,13	< 10	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas, diketahui bahwa nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) dari semua variabel semua variabel adalah bernilai < 10 , sedangkan syarat terjadinya multikolonieritas adalah memiliki nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) > 10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa, dalam penelitian ini tidak terjadi adanya multikolonieritas.

4.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Asumsi ini menyatakan bahwa apabila di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan yang lain tetap disebut heteroskedastisitas (Santoso, 1995:208). Cara pendeteksian adanya heteroskedastisitas yaitu memplot nilai standarized residual dipasangkan dengan nilai z prediksinya. Jika pada plot tersebut sebaran datanya menyebar maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika sebaran datanya mengelompok atau membentuk pola tertentu maka terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.1 terlihat bahwa sebaran data menyebar dan tidak mengumpul. Sebagian data ada di sebelah kanan titik axis 0 dan sebagian lagi ada di sebelah kiri axis 0, sehingga disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi tidak terjadi penyimpangan heteroskedastisitas. Sebaran data yang tidak menyimpang dari

Uji Heteroskedastisitas maka data dapat dilanjutkan ketahap selanjutnya yaitu uji autokorelasi untuk melihat apakah tiap-tiap hipotesis berkorelasi atau tidak.

4.5.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah bentuk nilai-nilai residual yang lain dari nilai pengamatan yang satu bersifat bebas (tidak berkorelasi) dengan periode pengamatan yang lain, korelasi ini berkaitan dengan hubungan diantara nilai-nilai yang berurutan dari variabel yang sama. Pengujian ini dilakukan dengan uji Durbin Watson dari perhitungan SPSS. Kriteria pengambilan keputusannya adalah :

Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Keterangan
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < DW < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl \leq DW \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4-dl < DW < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - du \leq DW \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, baik positif atau negatif	Tdk ditolak	$du < DW < 4 - du$

Sumber: data primer diolah

Dari tabel Durbin Watson (DW) untuk $n = 88$ dengan banyaknya variabel bebas ($k = 5$) maka diperoleh nilai $d_l = 1,214$ dan $d_u = 1,650$. sedangkan nilai DW yang diperoleh dari analisa ditunjukkan sebesar $2,102$

Berdasarkan di atas diketahui bahwa nilai Durbin Watson (DW) adalah $1,957$ yang berarti:

$$\rightarrow d_u < DW < 4 - d_u$$

$$\rightarrow 1,650 \leq 2,102 < 2,350$$

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi adanya autokorelasi baik positif maupun negatif.

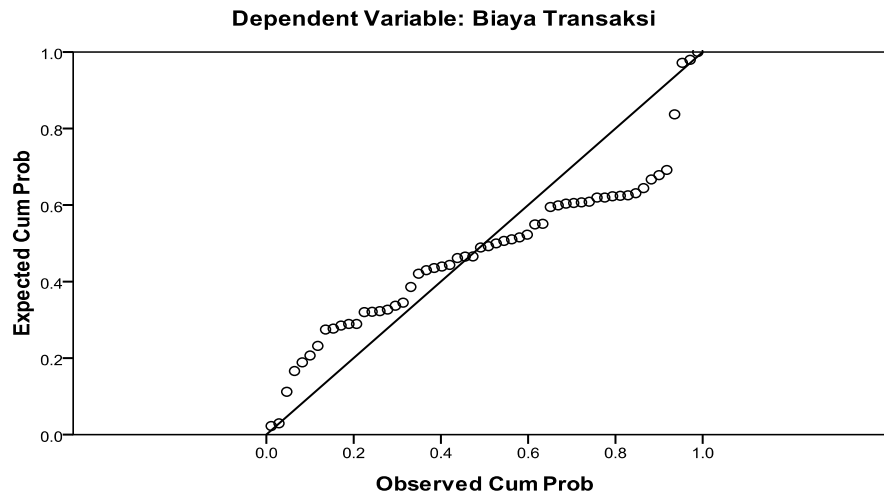
4.5.4 Uji Normalitas

Uji asumsi regresi linear berganda normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati data normal.

Untuk menganalisis suatu model regresi yang bebas normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Hasil analisa diperoleh model kurva sebaran data sebagai berikut:



Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas P-Plot

Berdasarkan gambar 4.2 dapat dilihat data terdistribusi normal karena sebaran data mengikuti trend kenaikan garis regresi. Syarat dari uji normalitas data menyebutkan distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, maka data penelitian ini sesuai dengan syarat uji normalitas dikarenakan data terdistribusi normal.

4.6 Variabel Dependen: Biaya Transaksi Bahan Baku

Biaya transaksi bahan baku adalah semua biaya, diluar harga bahan baku yang dikeluarkan oleh pengusaha sekaligus pengrajin dalam proses pembelian bahan baku batik. Variabel biaya transaksi terdiri dari *actual cash outlay* dan *opportunity cost of time*. *Actual cash outlay* terdiri dari beberapa indikator, yaitu (1) uang transpot, (2) uang makan, (3) uang pulsa, (4) uang jajan, (5) biaya membeli oleh-oleh, (6) biaya transfer, (7) biaya angkut, dan (8) biaya lain-lain (parkir, uang penyeberangan, dll). Indikator untuk *opportunity cost of time* ada 3 indikator, yaitu (1) waktu yang dihabiskan dalam perjalanan untuk membeli bahan baku, (2) waktu yang dihabiskan

untuk mengantri, dan (3) waktu yang dihabiskan selama di pasar bahan baku. Berikut tabel hasil pengukuran biaya transaksi.

Tabel 4.13 Hasil Pengukuran Variabel Biaya Transaksi

No.		Jumlah	%
1.	Jumlah <i>actual cash outlay</i> yang ditanggung responden	Rp 3.310.000,00	18,93954
2.	Jumlah <i>opportunity cost of time</i> yang ditanggung responden	Rp 14.166.666,67	81,06046
3.	Jumlah biaya transaksi yang ditanggung responden	Rp 17.476.666,67	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4.13 menunjukkan hasil pengukuran variabel biaya transaksi. Variabel *opportunity cost of time* atau kerugian yang diderita selama proses pembelian bahan baku sebesar Rp 14.166.666,67 atau 81,06% dan variabel *actual cash outlay* atau biaya dalam bentuk uang tunai yang dikeluarkan selama proses transaksi pembelian bahan baku sebesar Rp 3.310.000,- atau 18,94%. Total biaya transaksi sebesar Rp 17.467.667,- atau 3 % dan total belanja bahan baku sebesar Rp 522.811.000,- atau 97%, dari presentase perhitungan antara biaya transaksi dan biaya belanja bahan baku dapat dilihat biaya transaksi hanya memiliki presentase 3% dari total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha. Hal ini tentunya tidak berpengaruh pada biaya belanja bahan baku, tetapi dalam perhitungan biaya transaksi tidak menekankan pada besar kecilnya pengaruh dan presentase yang didapat. Apabila biaya transaksi ditiadakan dalam proses transaksi barang atau jasa maka kegiatan ekonomi tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

4.7 Variabel Independen

4.7.1 Cara Pembelian

Cara pembelian yang dimaksud adalah “bagaimana cara pembelian yang dilakukan oleh pengusaha sekaligus pengrajin batik dalam membeli bahan baku tersebut”. Sebanyak 37 responden atau 66,07% menyatakan membeli bahan baku batik dengan cara menelpon produsen bahan baku sehingga bahan baku tersebut diantar sampai ketempat pengusaha sekaligus pengrajin batik, sedangkan 19 responden atau 33,93% menyatakan bahwa mereka datang langsung ke pasar bahan untuk memperoleh bahan baku tersebut.

4.7.2 Cara Pembayaran

Cara pembayaran yang dimaksud adalah “bagaimana cara pembayaran yang dilakukan oleh pengusaha sekaligus pengrajin dalam membayar bahan baku tersebut”. Dari data primer yang telah diperoleh peneliti sebagian besar responden membayar tunai dan sisanya dengan cara di transfer antar rekening bank. Ini dapat dilihat dari 35 responden atau 62,5% yang melakukan pembayaran secara tunai dan 21 responden atau 37,5% membayar dengan cara ditransfer

4.7.3 Jumlah Pembelian

Jumlah pembelian bahan baku pada industri batik tulis adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh pengusaha/pengrajin batik tulis dalam membeli bahan baku. Bahan baku yang dibeli meliputi: kain, malam, pewarna, kayu bakar, dan gas elpiji. Jumlah pembelian tertinggi yang dilakukan oleh responden, yaitu Rp 44.330.000,- dan yang terendah Rp 540.000,-. Rata-rata jumlah pembelian Rp 9.382.250,-.

4.7.4 Jarak

Jarak tempat produksi ke pasar bahan baku, yang diukur dalam kilometer pergi/pulang, erat berkaitan dengan biaya transportasi dan waktu yang dihabiskan dalam perjalanan (Supranoto 1996:71). Jarak terdekat yang ditempuh oleh responden

untuk membeli bahan baku 2 kilometer hingga jarak terjauh 136 kilometer dengan rata-rata 52 kilometer.

4.7.5 Frekuensi Pembelian

Frekuensi pembelian yang dimaksud adalah “berapa kali seorang responden membeli bahan baku dari pasar bahan baku”. Dalam penelitian ini sebanyak 37 responden membeli bahan baku sebanyak satu kali atau 66,07%, 18 responden sebanyak 2 kali atau 32,14% dan 1 responden sebanyak 4 kali atau 1,79%. Mayoritas responden membeli bahan baku sekali dalam sebulan dikarenakan responden sudah mengalokasikan dan menghitung kebutuhan bahan baku yang dibutuhkan selama periode satu bulan. Jadi untuk seluruh responden di Kecamatan Tanjung Bumi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Kontrak

Frekuensi Pembelian	Jumlah Responden	Persen
1	37	66,07
2	18	32,14
3	0	-
4	1	1,79
Jumlah	56	100,00

Sumber: Data Primer

4.7 Analisis Data

4.7.1 Analisis Deskriptif

Analisa deskriptif merupakan gambaran umum data yang kita teliti meliputi, rata-rata (*mean*), standard deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum. Deskripsi data pada penelitian kali ini ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.15 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Cara Pembelian	56	4,00	10,00	6,6250	1,82470
Cara Pembayaran	56	4,00	10,00	6,0536	2,85670
Jumlah Pembelian	56	540000,00	4,400	9382250	8803772,062
Jarak	56	4,00	418,00	164,8571	197,58979
Frekuensi Pembelian	56	4,00	16,00	5,7679	3,03310
Biaya Transaksi	56	5000,00	1901000	312083,3	424231,16643
Valid N	56				

Sumber: Data primer diolah

Variabel cara pembelian bahan baku (X1) memiliki rata-rata (*mean*) 6,625 dan standard deviasi 1,825. Nilai minimum untuk variabel ini yaitu 4 dan nilai maksimumnya sebesar 10. Untuk variabel kedua yaitu cara pembelian bahan baku (X2) memiliki rata-rata (*mean*) 6,054 dengan standard deviasi 2,857 serta nilai minimum dan maksimumnya berturut-turut 4 dan 10. Variabel bebas ketiga (X3) yaitu jumlah pembelian bahan baku, memiliki rata-rata 9382250 dengan standard deviasi 8803772,06 dan nilai minimumnya 540000 serta nilai maksimumnya 44000000. Variabel selanjutnya yaitu jarak (X4) memiliki rata-rata 164,857 dan standard deviasinya 197,590 dengan nilai terendah (minimum) sebesar 4 dan nilai maksimum 418. Variabel bebas selanjutnya yaitu frekuensi pembelian bahan baku, memiliki rata-rata 5,768 dengan standard deviasi 3,033. Nilai minimumnya sebesar 4 dan nilai maksimumnya 16. Variabel berikutnya adalah variabel terikat (Y) yaitu biaya transaksi memiliki rata-rata 312083 dengan standard deviasi 424231,166 dengan nilai minimum 5000 dan nilai maksimumnya 1901000.

4.7.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel Cara pembelian bahan baku (X1), Cara pembayaran bahan baku (X2), Jumlah pembelian bahan baku (X3), Jarak (X4), Frekuensi Pembelian Bahan Baku (X5) terhadap Biaya transaksi (Y). Pada penelitian ini, dilakukan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software SPSS for windows ver 13,00*. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut ini,

Tabel 4.16 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Constant	1225541	249576,0		4,910	,000
Cara Pembelian	-119054	34117,525	-,512	-3,490	,001
Cara Pembayaran	-102822	42786,722	-,692	-2,403	,020
Jumlah Pembelian	5,31600	,006	,110	,818	,417
Jarak	1468,011	588,577	,684	2,494	,016
Frekuensi Pembelian	35684,035	15584,343	,255	2,290	,026

Sumber: data primer diolah

Dari tabel di atas, maka persamaan regresinya adalah

$$Y=1225541 - 119054X_1 - 102822X_2 + 0,0531X_3 + 1468,011X_4 + 85684X_5 + e$$

Sesuai dengan persamaan regresi yang diperoleh, maka model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta = 1225541. Hal ini berarti bahwa, apabila nilai dari Cara pembelian bahan baku (X1), Cara pembayaran bahan baku (X2), Jumlah pembelian bahan baku (X3), Jarak (X4), Frekuensi Pembelian Bahan Baku (X5), dianggap konstan, maka besarnya variabel dependen Biaya transaksi (Y) akan sebesar 1225541 rupiah.
2. Nilai koefisien $b_1 = 119054$, berarti bahwa apabila nilai variabel Cara pembelian bahan baku (X1) mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara variabel independen lainnya bersifat tetap, maka Biaya Transaksi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 119054 rupiah.
3. Nilai koefisien $b_2 = 102822$, berarti bahwa apabila nilai variabel Cara pembayaran bahan baku (X2) mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara variabel independen lainnya bersifat tetap, maka Biaya Transaksi (Y) mengalami peningkatan sebesar 102822 rupiah.
4. Nilai koefisien $b_3 = 0,00532$, berarti bahwa apabila nilai variabel Jumlah pembelian bahan baku (X3) mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara variabel independen lainnya bersifat tetap, maka Biaya Transaksi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,00532 rupiah.
5. Nilai koefisien $b_4 = 1468,011$, berarti bahwa apabila nilai variabel Jarak (X4) mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara variabel independen lainnya bersifat tetap, maka Biaya Transaksi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1468,011 rupiah.
6. Nilai koefisien $b_5 = 35684,035$, berarti bahwa apabila nilai variabel Frekuensi Pembelian Bahan Baku (X5) mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara variabel independen lainnya bersifat tetap, maka Biaya Transaksi (Y) mengalami peningkatan sebesar 35684,035 rupiah.

4.7.3 Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) (Supranto, J. 2001:259). Semakin besar nilai R^2 (*R square*), maka semakin kuat kemampuan model regresi yang diperoleh untuk menerangkan kondisi yang sebenarnya. Dari hasil analisis dengan SPSS, disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.17 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Berganda

R	R Square	Adjusted R Square	Change Statistics				
			R Square Change	F Change	Df1	Df2	Sig. F Change
	0,673	0,452	0,452	8,259	5	50	0,000

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan analisis yang dilakukan, Cara pembayaran bahan baku koefisien R^2 hitung (Koefisien Determinasi), yakni sebesar 0,452. Besaran ini menunjukkan pada efektivitas garis regresi yang diperoleh dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen Cara pembelian bahan baku (X1), Cara pembayaran bahan baku (X2), Jumlah pembelian bahan baku (X3), Jarak (X4), Frekuensi Pembelian Bahan Baku (X5), untuk menjelaskan variasi pada variabel dependen (Y) adalah sebesar 45,2%. Selebihnya, yaitu 54,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model regresi yang diperoleh.

4.7.4 Uji F

Uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel bebas Cara pembelian bahan baku (X1), Cara pembayaran bahan baku (X2), Jumlah pembelian bahan baku (X3), Jarak (X4), Frekuensi Pembelian Bahan Baku (X5) secara simultan

(bersama-sama) terhadap variabel bebas (Y) dengan *level of significant* $\alpha = 5\%$. Kriteria Pengambilan Keputusannya adalah:

- a.) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh nyata terhadap variabel terikat.
- b.) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, jadi semua variabel bebas secara simultan tidak memiliki pengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Hasil analisis terhadap uji F, disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.18 Hasil Analisis Uji F

F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
8,26	2,40	$F_{hitung} > F_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_a diterima Variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga semua variabel bebas (Independen), yaitu Cara pembelian bahan baku (X1), Cara pembayaran bahan baku (X2), Jumlah pembelian bahan baku (X3), Jarak (X4), Frekuensi Pembelian Bahan Baku (X5) secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen), yaitu Biaya Transaksi (Y).

Apabila dibentuk dalam model diagram maka diperoleh diagram sebagai berikut :



Gambar 4.3 Model Diagram Uji F

Korelasi positif dari hasil analisis sudah diduga sejak awal, artinya apabila faktor-faktor yang mempengaruhi (variabel independen) tinggi maka biaya transaksi yang ditanggung oleh pengusaha tinggi pula.

4.7.5 Uji t

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel bebas Cara pembelian bahan baku (X1), Cara pembayaran bahan baku (X2), Jumlah pembelian bahan baku (X3), Jarak (X4), Frekuensi Pembelian Bahan Baku (X5) secara parsial (individu) terhadap variabel terikat Biaya Transaksi (Y) dengan *level of significant* $\alpha = 5\%$. Kriteria pengambilan Biaya Transaksinya adalah :

- a.) Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel terikat.
- b.) Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, jadi semua variabel bebas secara parsial tidak memiliki pengaruh nyata dan tidak signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4.19 Hasil Analisis Uji t

	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Constant	1225541	249576,0		4,910	,000
Cara Pembelian	-119054	34117,525	-,512	-3,490	,001
Cara Pembayaran	-102822	42786,722	-,692	-2,403	,020
Jumlah Pembelian	5,31600	,006	,110	,818	,417
Jarak	1468,011	588,577	,684	2,494	,016
Frekuensi Pembelian	35684,035	15584,343	,255	2,290	,026

Sumber: data primer diolah

4.7.6 Hasil Analisis Uji t

a.) Cara Pembelian dan Biaya Transaksi

Pada variabel Cara pembelian bahan baku (X1) $|t_{hitung}| > |t_{tabel}|$ ($3,490 > 2,01$), berarti H_0 ditolak dan **H_a diterima**. artinya adalah variabel Cara pembelian bahan baku (X1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Biaya Transaksi (Y). Dalam bentuk diagram dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.4 Model Diagram Cara Pembelian (X1)

Dalam perhitungan regresi variabel independen cara pembelian berkorelasi negatif yang menandakan adanya hubungan tidak searah, artinya apabila cara pembelian bahan baku semakin rumit atau panjang regulasinya maka biaya transaksi yang harus dikeluarkan oleh pengusaha yang sekaligus pengrajin batik semakin rendah, sebaliknya semakin sederhana atau pendek regulasi semakin tinggi biaya transaksinya. Angka ini signifikan dibandingkan variabel independen lainnya sebesar 3,490.

Dugaan semula adalah bahwa variabel independen cara pembelian bahan baku berkorelasi positif dengan biaya transaksi yang artinya semakin rumit cara atau panjang regulasinya maka semakin tinggi biaya transaksi. Analisis yang dilakukan dari data primer dilapangan bahwa hipotesis tersebut tidak terbukti dan hasil analisis regresi tidak membenarkan dugaan ini.

Hubungan positif dapat terjadi karena kebanyakan pengusaha /responden melakukan transaksi secara tradisional, dengan kata lain pengusaha masing melakukan transaksi dengan datang sendiri ke pasar untuk memperoleh bahan baku tersebut. Sehingga biaya-biaya yang timbul akibat proses tersebut semakin tinggi. Proses pembelian inilah yang mengakibatkan semakin meningkatnya biaya transaksi.

Hasil penelitian terhadap komponen-komponen biaya transaksi pembelian bahan baku di industri batik di Kabupaten Bangkalan telah

memperlihatkan adanya fakta yang tidak sesuai dengan dugaan awal penelitian. Fakta *pertama*, yang terjadi dilapang justru sebaliknya, banyak responden penelitian tidak ingin repot atau bersusah payah untuk membeli bahan baku dengan datang langsung ke pasar bahan baku, cukup dengan menggunakan telepon, bahan baku sudah bisa dipesan dan dapat diterima sampai ditempat. Waktu untuk membeli bahan baku digunakan sebaik-baiknya oleh pengusaha untuk melakukan aktivitas lain antara lain proses produksi dan menjual output berupa kain batik, sehingga tidak ada waktu yang terbuang dan menghasilkan uang.

Fakta *kedua*, dengan adanya cara pembelian lewat telepon informasi yang diterima oleh pengusaha tentang kualitas produk bahan baku sangat terbatas, pengusaha tidak bisa memperoleh informasi yang relatif rinci dari penjual bahan baku daripada pengusaha datang sendiri ke pasar bahan baku dan secara langsung membandingkan kualitas bahan baku masing-masing penjual.

b.) Cara Pembayaran dan Biaya Transaksi

Pada variabel Cara pembayaran bahan baku (X2) $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,403 > 2,01$), berarti H_0 ditolak dan **H_a diterima**. Artinya adalah variabel Cara pembayaran bahan baku (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Biaya Transaksi (Y).



Gambar 4.5 Model Diagram Cara Pembayaran (X2)

Korelasi variabel independen cara pembayaran adalah negatif yang menandakan adanya hubungan tidak searah, artinya semakin rumit dan panjang regulasi cara pembayaran yang dilakukan oleh pengusaha/responden semakin rendah biaya transaksi yang ditanggung oleh nasabah, dan juga sebaliknya apabila semakin sederhana dan pendek regulasi cara pembayaran yang dilakukan oleh nasabah semakin tinggi biaya transaksi.

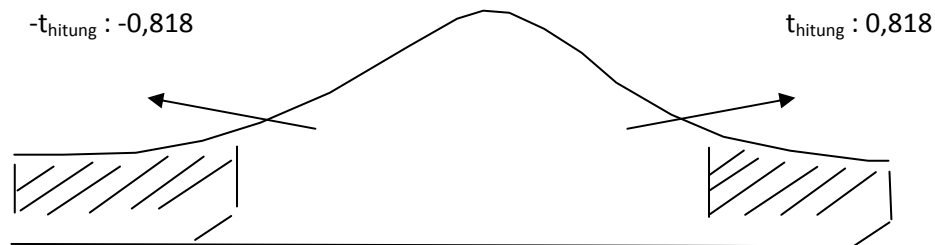
Hasil perhitungan ini tidak sesuai dengan dugaan semula bahwa variabel ini berkorelasi positif dengan variabel dependen biaya transaksi. Hubungan positif ini terjadi karena kebanyakan pengusaha menggunakan cara pembayaran transfer setelah bahan baku diterima oleh pengusaha, sebanyak 21 responden atau 37,5% yang melakukan cara pembayaran menggunakan jasa bank melalui transfer, umumnya responden membayar tiga jenis bahan baku, yaitu kain, malam/lilin, dan pewarna. Sebanyak 35 responden atau 62,5% melakukan cara pembayaran secara tunai, tidak ada responden yang memilih dengan mengangsur. Analisis yang dilakukan dari data primer dilapangan bahwa hipotesis tersebut terbukti dan hasil analisis regresi membenarkan dugaan ini.

Fakta lapang yang menguatkan hasil penelitian ini adalah minimnya pengetahuan responden penelitian tentang dunia perbankan ditambah lagi faktor pendidikan yang melatar belakangi responden enggan memanfaatkan jasa-jasa perbankan. Responden menilai menggunakan sistem transfer sangat merepotkan/tidak praktis dan bank yang tersedia ditempat penelitian terbatas. Sistem “ada uang ada barang” masih dipercaya oleh sebagian responden cara pembayaran yang efektif.

c.) Jumlah Pembelian dan Biaya Transaksi

Pada variabel Jumlah pembelian bahan baku (X3) $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,818 < 2,01), berarti **Ho diterima** dan **Ha ditolak**. artinya adalah variabel Jumlah

pembelian bahan baku (X3) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Biaya Transaksi (Y).



Gambar 4.6 Model Diagram Jumlah Pembelian (X3)

Berdasarkan analisis regresi, diketahui bahwa variabel jumlah pembelian memberi pengaruh positif terhadap tinggi rendahnya biaya transaksi yang menandakan adanya hubungan searah namun tidak signifikan. Artinya, semakin tinggi jumlah pembelian semakin tinggi pula biaya transaksi yang ditanggung oleh pengusaha. Sebaliknya, apabila semakin rendah jumlah pembelian semakin rendah pula biaya transaksi. Dugaan semula adalah variabel ini berkorelasi positif dengan biaya transaksi. Dengan demikian, analisis regresi membuktikan bahwa fakta empiris membenarkan dugaan ini.

Analisis secara parsial masing-masing indikator jumlah pembelian, yaitu: 1) kain, 2) malam/lilin, 3) pewarna, 4) kayu bakar dan 4) gas elpiji secara bersama-sama memiliki arah hubungan searah atau positif, artinya semakin tinggi jumlah pembelian keempat indikator tersebut semakin tinggi biaya transaksi. Nilai perhitungan (t_{hitung}) yang didapat dari 1) kain, 2) malam/lilin, 3) pewarna, dan 5) gas elpiji secara berturut-turut 1,105, 1,346, 0,985, dan 0,307 ini menunjukkan nilai tersebut lebih kecil dari t_{tabel} (2,01), sehingga keempat indikator berpengaruh tidak signifikan terhadap biaya transaksi. Pada indikator 4) kayu bakar nilai perhitungan yang didapat 2,737 (t_{hitung}) nilai tersebut lebih besar dari t_{tabel} , sehingga indikator kayu bakar berpengaruh signifikan terhadap biaya transaksi. Ini dapat dilihat dari tabel 4.21 dibawah ini.

Tabel 4.20 Hasil Uji t Parsial Indikator Jumlah Pembelian

Indikator	Nilai t hitung	Sig
Kain	1,105	0,001
Malam/lilin	1,346	0,007
Pewarna	0,985	0,42
Kayu bakar	2,737	0,08
Gas elpiji	0,307	0,760

Sumber: data primer diolah

Fakta yang menguatkan dugaan ini terdapat pada jumlah pembelian bahan baku yang mempunyai efek langsung pada biaya transaksi yang ditanggung terdapat pada indikator jumlah pembelian kayu bakar. Ini disebabkan pada pembelian bahan baku tersebut pengusaha harus datang ketempat penjual kayu bakar mayoritas penjual kayu bakar tidak mempunyai alat angkut yang digunakan untuk mengantar kayu bakar ke tempat pembeli, sehingga biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha lebih besar dari pada indikator-indikator pada jumlah pembelian yang lain mengingat indikator kain, malam/lilin, pewarna, dan gas dapat dikirim dan diterima ditempat.

d.) Jarak dan Biaya Transaksi

Pada variabel Jarak (X4) $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,494 > 2,01$), berarti H_0 ditolak dan **H_a diterima**. artinya adalah variabel Jarak (X4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Biaya Transaksi (Y). Dalam bentuk diagram dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.7 Model Diagram Jarak (X4)

Hasil analisis menunjukkan bahwa jarak rumah pengusaha dengan pasar bahan baku memiliki korelasi positif dengan biaya transaksi pada tingkat alpha 0,05 yang menandakan hubungan searah. Artinya semakin jauh jarak, semakin tinggi biaya transaksi yang dikeluarkan oleh pengusaha. Hasil regresi ini sesuai dengan dugaan awal.

Variabel jarak mempunyai efek yang sangat besar. Jarak yang lebih jauh membutuhkan biaya yang lebih banyak dibandingkan jarak yang lebih dekat, terlepas dari alat transportasi apa yang digunakan untuk menempuh jarak tersebut. Selain mempengaruhi *actual cash outlay*, variabel jarak juga mempengaruhi *opportunity cost of time*. Semakin jauh jarak yang ditempuh semakin banyak kerugian akibat biaya waktu yang ditimbulkan. Kerugian-kerugian yang dapat timbul antara lain, fasilitas kendaraan yang digunakan, penghasilan yang diperoleh.

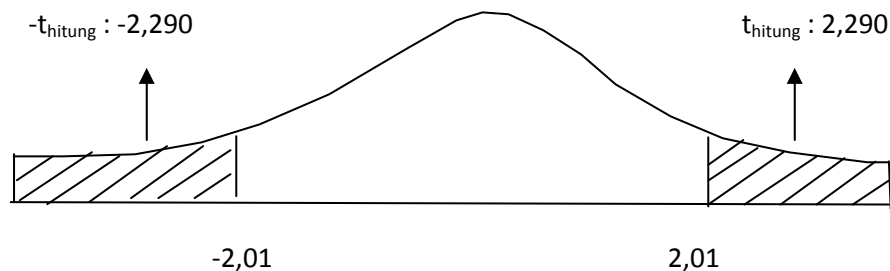
Dalam penelitian ini sebanyak 36 responden penelitian atau 64,29% mengungkapkan tidak menderita kerugian selama proses membeli bahan baku yang termasuk dalam *opportunity cost of time* tidak ada sehingga dapat diabaikan hanya biaya-biaya yang termasuk *actual cash outlay* yang ditanggung oleh responden. Sebagai contoh, responden Hj Halimah, beliau membeli bahan baku di Surabaya jarak yang harus ditempuh pergi/pulang 136 km dengan waktu tempuh 480 menit atau 8

jam. Biaya transaksi *actual cash outlay* yang harus ditanggung oleh Hj Halimah bervariasi mulai dari uang transport, uang makan, biaya membeli oleh-oleh, biaya parkir, uang tol, dan lain sebagainya. Selama proses membeli bahan baku ini Hj Halimah tidak merasa rugi, ini dikarenakan proses pembuatan sampai penjualan batik di rumahnya tetap berjalan sebagaimana mestinya dan tidak terganggu apabila ditinggal oleh Hj Halimah untuk membeli bahan baku tersebut dikarenakan Hj Halimah tidak bekerja sendiri, beliau dibantu oleh suami ketika Hj Halimah tidak berada di rumah.

Sebaliknya sebanyak 20 responden atau 35,71% mengungkapkan menderita kerugian selama proses membeli bahan baku yang termasuk dalam *opportunity cost of time*, hal ini disebabkan pemilik selaku pelaku tunggal dalam usahanya. Ketika pemilik tidak berada di tempat produksi maka secara tidak langsung mempengaruhi proses produksi sampai pemasaran, tidak ada yang menggantikan proses pengambilan keputusan selain pemilik usaha tersebut.

e.) Frekuensi Pembelian dan Biaya Transaksi

Pada variabel Frekuensi Pembelian Bahan Baku (X5) $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,290 > 2,01$), berarti H_0 ditolak dan **H_a diterima**. artinya adalah variabel Frekuensi Pembelian Bahan Baku (X5) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Biaya Transaksi (Y). Dalam bentuk diagram dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.8 Model Diagram Frekuensi Pembelian (X5)

Frekuensi pembelian sangat erat dengan reputasi, artinya apabila pengusaha tersebut terus menerus membeli bahan baku pada distributor bahan baku yang tetap, maka dapat dianggap sebagai keberhasilan dalam menjaga reputasi baik dari pihak pengusaha maupun penjual bahan baku. Dalam proses jual beli bahan baku faktor reputasi memegang peran penting, sekali pengusaha berbuat “curang” maka pihak distributor tidak akan percaya kembali kepada pengusaha tersebut.

Kenyataan inilah yang melatarbelakangi mengapa data lapangan yang telah dianalisis membuktikan bahwa variabel frekuensi pembelian ternyata memang benar mempengaruhi biaya transaksi. Korelasinya positif dengan tingkat signifikansi alpha 0,05, ini tidak sesuai dengan dugaan awal yaitu nilai frekuensi pembelian berkorelasi negatif dengan asumsi Pengusaha yang belum lama mengenal atau bertransaksi dengan penjual bahan baku tersebut akan menanggung biaya transaksi lebih besar daripada pengusaha yang telah lama bertransaksi dengan distributor tersebut. Bagi pengusaha yang sering bertransaksi dan tidak pernah bermasalah akan dikenal baik oleh penjual bahan baku.

Korelasi positif dalam variabel ini diduga disebabkan adanya sistem pembelian bahan baku yang dilakukan oleh pengusaha (responden) batik yang “monoton” dan berulang terus menerus dikarenakan responden sudah dapat mengkalkulasi atau menghitung kebutuhan bahan baku dalam satu bulan atau dalam satu periode pembuatan batik tulis. Data yang didapat pada penelitian 43 responden atau sebanyak 76,79% melakukan pembelian bahan baku sekali dalam sebulan, 12 responden atau sebanyak 21,42 melakukan pembelian bahan baku sebanyak dua kali dan hanya 1 responden atau 1,79% melakukan pembelian bahan baku sebanyak 4 kali.

BAB. 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya transaksi pada pembelian bahan baku industri batik tulis di Kabupaten Bangkalan meliputi: cara pembelian, cara pembayaran, jumlah pembelian, jarak dan frekuensi pembelian.
2. Variabel cara pembelian dan cara pembayaran berkorelasi negatif yang menandakan hubungan tidak searah. Variabel jumlah pembelian, jarak, dan frekuensi pembelian berkorelasi positif yang menandakan hubungan searah. Variabel cara pembelian merupakan faktor yang paling signifikan diantara faktor-faktor yang lain. Hasil penelitian pada variabel cara pembelian tidak sesuai dengan dugaan awal penelitian yang menunjukkan bahwa semakin rumit atau panjang regulasi cara pembelian semakin rendah biaya transaksi. Sebaliknya apabila semakin sederhana atau pendek regulasi cara pembelian semakin tinggi biaya transaksi. variabel jumlah pembelian merupakan faktor yang berpengaruh tidak signifikan. Uji parsial yang dilakukan pada masing-masing indikator pada variabel jumlah pembelian menunjukkan bahwa indikator kayu bakar memiliki pengaruh signifikan dibanding indikator yang lain, hal ini disebabkan pada pembelian bahan baku tersebut pengusaha harus datang ketempat penjual kayu bakar mayoritas penjual kayu bakar tidak mempunyai alat angkut yang digunakan untuk mengantar kayu bakar ke tempat pembeli, sehingga biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, beberapa implikasi kebijakan yang dapat diberikan peneliti, yaitu

1. Penelitian yang mengkaji menggunakan analisis biaya transaksi di sektor usaha mikro masih jarang ditemui, sehingga diharapkan ada penelitian-penelitian yang mengkaji analisis biaya transaksi khususnya di sektor usaha mikro. Analisis biaya transaksi sangat berperan dalam kegiatan ekonomi dikarenakan analisis ini dapat menyebabkan terjadinya ketidak pastian kegiatan ekonomi dalam segala aspek transaksi.
2. Untuk mengatasi permasalahan jarak pembelian bahan baku salah satu yang dapat dilakukan untuk mengatasinya adalah apabila pihak produsen bahan baku mau membuka cabang atau toko bahan baku di dekat daerah sentra industri batik tersebut. Beban membuka cabang atau toko tidak sedikit, dibutuhkan biaya yang tinggi untuk membuka cabang atau toko penyedia bahan baku yang baru. Beban yang tinggi ini dapat diatasi apabila ada kerjasama peran pemerintah daerah dalam hal penyediaan tempat usaha untuk penyediaan bahan baku batik. Keuntungan yang didapatkan dari kerjasama ini, yaitu: penurunan beban biaya pengusaha, penurunan beban biaya membuka cabang oleh penjual bahan baku, dan pemerintah daerah mendapat keuntungan dalam bentuk pendapatan sewa toko/pasar.
3. Pengoptimalan peran serta pemerintah daerah dalam membina dan membantu usaha mikro batik khususnya bantuan modal dari pemerintah daerah guna menjaga continuitas industri batik di Kecamatan Tanjung Bumi meningkatkan masih banyak pengusaha batik mengeluh akibat keterbatasan modal yang adanya sehingga secara tidak langsung mempengaruhi kelangsungan industri batik tulisnya.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Pada penelitian ini hanya berfokus pada proses pembelian bahan baku sehingga hasil penelitian ini belum mencakup dan menggambarkan secara keseluruhan proses-proses yang ada pada industri batik tulis khususnya di Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan.
2. Diakui bahwa analisis biaya transaksi kebanyakan dipakai di industri besar. Penelitian biaya transaksi dalam menganalisis perusahaan mikro khususnya perusahaan mikro batik merupakan kebaruan, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengkaji teori-teori biaya transaksi.
3. Variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian ini hanya menjelaskan sebagian kecil faktor-faktor yang mempengaruhi biaya transaksi pembelian bahan baku industri batik tulis di bangkalan. hal ini dapat dilihat dari perhitungan secara simultan sebesar 45,2%.

DAFTAR PUSTAKA

- Achwan, 1999, *Kebijakan Restrukturisasi Perbankan Sebagai Bagian Strategi Dalam Pemulihan Ekonomi Nasional*, disampaikan pada Stadium general Mahasiswa MIESP-UNDIP Semarang.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta; Rineka Cipta
- Aviliani. 1995. *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Perilaku Manajerial Perbankan di Indonesia (Suatu Pendekatan Kinerja dan Biaya Transaksi)* Tesis, Departemen Ilmu Administrasi, FISIP, Universitas Indonesia, Jakarta, Tidak Dipublikasikan
- Bangkalankab. 2011. <http://www.bangkalankab.go.id>. 02 Agustus 2011
- Beckmann, Volker. 2000. *Transaction Cost and Environmental Economic: Notes on an Unfinished Research Agenda*. Berlin: Humboldt University.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group
- Carter, William K dan Usry, Milton F. 2002. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat
- Coase, Ronald H. 1960. *The Problem of Social Cost*. *Journal of Law and Economics* 3, hal. 1-44.
- Departemen Perdagangan. 2010. <http://www.depdag.go.id>. 10 April 2010
- Dietrich, Michael. 1994. *Transaction Cost Economics and Beyond: Towards a New Economics of the Firm*. New York: Routledge.
- Djumena, Nian. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan
- Elly. H. Femi. 2008. *Dampak Biaya Transaksi terhadap Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Usaha Ternak Sapi-Tanaman di Sulawesi Utara*. Disertasi, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Tidak Dipublikasikan

- Fama, Eugene F and Jensen, Michael. 1983. *Separation of Ownership and Control*. Organizational Economic, Jossey-Bass Publishers, London.
- Gujarati, D. 2002. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hamzuri. 1994. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Hastuti dkk. 2003. *Peta Upaya Penguatan Usaha Mikro/Kecil di Tingkat Pusat Tahun 1997-2003*. Laporan Penelitian, Kerjasama Lembaga Penelitian SMERU dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta; BPFE
- Jensen, Michael and Mecling, William H. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*. Organizational Economic, Jossey-Bass Publishers, London.
- Kirchner, Christian and Picot Arnold. 1987. *Transaction cost analysis of Structural Change*, Journal of Institutional and Theoretical Economic. 143/1,1987.
- Lukas, S. 1997. *Memahami Statistika Bisnis Buku 2*. Yoyakarta: Andi.
- Okezone. 2011. <http://economy.okezone.com/read/2011/08/02/320/487300/nilai-produksi-batik>. 02 Agustus 2011.
- Prasetyo, Adinur. 2002. *Biaya Transaksi Dalam Penghitungan Pajak*. Artikel, Program Doktor Ilmu Administrasi Universitas Indonesia
- Prawiranegara, Sidik. 1994 “*Kebijaksanaan Pembinaan Pengusaha Kecil Khususnya Tentang Organisasi Usaha Di Indonesia*” Jurnal Ekonomi, Volume. 6
- Poernomo, Djoko. 2013. *Pengaruh Sumber Daya dan Kapabilitas Perusahaan Terhadap Orientasi Kewirausahaan, Inovasi Produk, Keunggulan Bersaing dan Kinerja Bisnis*. Desertasi, Program Doktor Ilmu Administrasi Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang. Tidak Dipublikasikan.
- Rubin, Paul H. 1990. *Managing Business Transaction : Controlling the cost of coordinatng, communicating, and decision making*. New York : The Free Press.

- Riyanto, Didik. 1997. *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, Batik Printing*. Solo: CV Aneka.
- Saleh, S. 2004. *Statistik Deskriptif Edisi Revisi Cetakan 1*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis, Buku 2*, Terjemahan. Jakarta. Salemba Empat.
- Susanto, SK, Sewan. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Sugiyono. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung; Alfabeta
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung. Alfabeta
- Supranto, J.MA. 2000. *Statistik Teori dan Aplikasi Edisi 6 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Supranoto. 1996. *Biaya Transaksi Nasabah Bank Perkreditan Rakyat*. Tesis, Departemen Ilmu Administrasi, FISIP, Universitas Indonesia, Jakarta. Tidak Dipublikasikan
- Tambunan, Tulus. 2000, *Analisis terhadap Peranan Industri Kecil/Rumah Tangga di dalam Perekonomian Regional : Suatu Studi Perbandingan antar Kabupaten di Propinsi Jawa Barat*, <http://psi.ut.ac.id/jurnal/4tulus.htm>
- Taslim. Defiandry. 1998. *Masalah Biaya Transaksi dalam Penghitungan Pajak Kerjasama Operasi (Joint Operation) Bidang Usaha Jasa Konstruksi*. Tesis, Departemen Ilmu Administrasi, FISIP, Universitas Indonesia, Jakarta, Tidak Dipublikasikan
- Tim BalitbangKop PK & M. 1999, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Jakarta : Pusat Data dan Informasi Departemen Koperasi PK & MPerpres RI No. 7 tahun 2005
- Tim Sanggar Batik Barcode, 2010, *Batik*, Jakarta
- Tim Universitas Jember. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Jember

Tirta, Iwan, 2009, *Batik Sebuah lakon*, Penerbit PT Gaya Favorit Press, Jakarta.

Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

Usaidmicro. 2011. <http://www.usaidmicro.org/pdfs/aims/empowering>. 10 Juli 2011

Wahono, Puji., Poernomo, Djoko., Sisbintari, Ika., 2010. *Knowledge Creation Industri Batik Khas Jawa Timur di Bangkalan, Tuban, dan Banyuwangi*. Laporan Penelitian Hibah Fundamental Universitas Jember, dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional, dengan Surat Perjanjian Nomor: 022/SP2H/PP/DP2M/2010 Tanggal 1 Maret 2010.

Wahono, Puji., Karyadi, Hari., Suryawati, Dina., 2012. *Model Transfer Pengetahuan (Transfer of Knowledge) Dalam Rangka Alih Generasi Pada Perusahaan di Industri Kreatif Batik di Jawa Timur (Pacitan, Tuban, dan Lumajang)*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Universitas Jember, dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional, dengan Surat Perjanjian Nomor: 225/UN25.3.1/LT.6/2012 Tanggal 12 Maret 2012.

Wikipedia. 2010. <http://www.wikipedia.org/wiki/batik.id> ,”Batik”. 10 April 2010

Williamson, Oliver E. 1995. *Organization Theory : From Chester Barnard to the Present and Beyond*. New York : Oxford University Press.

Yustika, Erani. 2008. *The Transaction Cost Of Sugarcane Farmers: An Explorative Study*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 23: 283-301

Yustika, A. Erani, Dr, S.E, M.Sc,2006. *Ekonomi Kelembagaan Definisi, Teori, dan Strategi*. Bayu Media, Malang